

**TOLERANSI KELUARGA BEDA AGAMA (STUDI KASUS DI
DUSUN GETASAN, KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG,
SALATIGA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama



Oleh :

GRAFIS SKADA

NIM: 1904036029

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Grafis Skada

NIM : 1904036029

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Toleransi Perkawinan Beda Agama (Studi Kasus Di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga)

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 22 April 2024



Grafis Skada

NIM. 1904036029

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN



**TOLERANSI PERKAWINAN BEDA AGAMA (STUDI KASUS DI
DUSUN GETASAN, KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG,
SALATIGA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Jurusan Studi Agama-agama

Oleh:

GRAFIS SKADA

NIM: 1904036029

Semarang, 22 April 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Tri Utami Oktafiani, M. Phil.

NIP. 199310142019032015

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Grafis Skada

NIM : 1904036029

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Toleransi Perkawinan Beda Agama (Studi Kasus Di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga)

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 22 April 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Tri Utami Oktafiani, M. Phil.

NIP. 199310142019032015

MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

“Barang Siapa Keluar Untuk Mencari Ilmu Maka Dia Berada Di Jalan Allah

Hingga Ia Kembali “.

(HR. Turmudzi)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبَرَّكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
---	------------	-----------	---------	------------------

اِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
اُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَاب	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	جَمِيع	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبِن	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّتَهُم	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	<i>yauma-iziyy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

سَاعَة	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَغْتَة	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَة	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
----------	---------	-----------------

رَحْمَةً	Ditulis	<i>Rohmah</i>
----------	---------	---------------

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْأَسْمُسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلَّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذُ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا	Ditulis	yaaa ayyuhalladziina aamanuu
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Ditulis	wallohu bimaa ta'maluuna bashiir

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang mengaruniai rahmat dan inayah-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Toleransi Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga)”** ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses. Keberhasilan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunanya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, telah memberikan ruang bergerak dalam menimba ilmu selama di kampus tercinta.
1. Bapak Dr. Mokh. Sya’roni, M. Ag, selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Ulin Ni’am Masruri, Lc., MA, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama.
3. Ibu Utami Oktafiani, M. Phil., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, nasehat serta masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag., selaku Wali Dosen yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
5. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Ag., M.Ag., yang telah menuntun penulis dalam berproses serta menjadi motivasi bagi penulis dalam mendapatkan ide judul penelitian ini.
6. Bapak Sudarsono dan Ibu Sukanah selaku orang tua penulis, serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan luar biasa, serta doa-doa yang terus dipanjatkan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Suwarlan, Bapak Praz, Bapak Agus, Ibu Nuryati, Bapak Krisantus, Ibu Amira, Bapak Rofiq, Mas Yudi dan masyarakat sekitar Dusun Getasan selaku narasumber dalam penelitian ini. Terimakasih telah memberikan kesempatan

dan bersedia meluangkan waktu juga pikiran dalam proses penyusunan skripsi ini.

8. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan baik dari teman-teman SAA, HMJ SAA, yang telah memberikan pengalaman terbaik selama berproses di lingkup organisasi.
9. Terimakasih kepada teman-teman Grup Omong Tok, Ardiansyah Hisyam, Sidiq Yusuf, Ryan, Zaenal Abidin, Ariq Nur fajri, Andi Poke, Luthfi Lemu, Ozi, Indira Surya Aji, Yoga, yang menjadi tempat keluh-kesah penulis. Tidak lupa kepada Nazila Fauzia Rahma yang telah kebersamai dan menjadi *support system* terbaik bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada seluruh pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan penuh, yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu.

NILAI BIMBINGAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan: Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi:

Nama : Gafis Skada

NIM : 1904036029

Judul : Toleransi Perkawinan Beda Agama (Studi Kasus Di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga)

Maka nilai naskah skripsinya adalah : 3,8 (Tiga koma Delapan) B+

Catatan khusus Pembimbing :

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 22 April 2024

Pembimbing,

Tri Utami Oktafiani, M. Phil.

NIP. 199310142019032015

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Daftar Informan

1. Nama : Suwarlan
Jabatan : Kepala Desa Dusun Getasan
Alamat : Getasan RT07/RW01, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga 50774.
2. Nama : Pras Saputra
Jabatan : Carik Dusun Getasan
Alamat : Getasan RT07/RW01, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga 50774.
Email : prastlisaputra@gmail.com
3. Nama : Bapak Krisantus (Kristen) – Ibu Amira (Muslimah)
Jabatan : Masyarakat Dusun Getasan (Pernikahan Beda Agama)
Alamat : Getasan RT07/RW01, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga 50774.
4. Nama : Bapak Agus (Muslim) dan Ibu Nuryati (Katolik)
Jabatan : Masyarakat Dusun Getasan (Pernikahan Beda Agama)
Alamat : Getasan RT07/RW01, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga 50774.
5. Nama : Bapak Rofiq
Jabatan : Tokoh Agama Dusun Getasan
Alamat : Getasan RT07/RW01, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga 50774.
6. Nama : Bapak Abharan (pemeluk Hindu)
Jabatan : Masyarakat Dusun Getasan
Alamat : Getasan RT07/RW01, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga 50774.
7. Nama : Yudi masyarakat Dusun Getasan
Jabatan : Masyarakat Dusun Getasan
Alamat : Getasan RT07/RW01, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga 50774.

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana fenomena dalam praktik keluarga beda agama yang dilakukan di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga ?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjaga keharmonisan keluarga yang melakukan praktik perkawinan beda agama di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga ?
3. Apa hal yang melatarbelakangi dilakukannya praktik keluarga beda agama di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga ?
4. Apa tujuan dilakukannya praktik keluarga beda agama di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga ?
5. Bagaimana proses melakukan praktik perkawinan beda agama di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga ?
6. Bagaimana nilai-nilai toleransi keluarga beda agama yang ditanamkan pada faktor pendidikan anak di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga ?

C. Dokumentasi



HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Grafis Skada

NIM : 1904036029

Judul : Toleransi Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga).

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Senin 26 April 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang
Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP. 197005131998032002

Sekretaris Sidang

Thiyas Tono Taufiq, S. Th.I. M.Ag.
NIP. 199212012019031013

Penguji I

Moch Maola Nasty Ganshawa,
S.Psi., MA.
NIP. 199012042019031007

Penguji II

Winarto, M.S.I.
NIP. 198504052019031012

Pembimbing

Tri Utami Oktafiani, M. Phil.
NIP. 199310142019032015

ABSTRAK

Pernikahan beda agama memang menjadi suatu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sarat dengan pluralism. Pernikahan beda agama tidak bisa begitu saja dihilangkan hanya dengan peraturan hukum, karena mencintai orang lain tidak bisa dibatasi dengan agama. Keutuhan dan keharmonisan hubungan menjadi dambaan bagi semua pasangan suami istri, tak terkecuali pasangan suami istri beda agama. Pernikahan yang dilakukan pada masyarakat khususnya di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Salatiga merupakan sebuah perkawinan yang di dalamnya tidak terdapat pelanggaran hukum, baik hukum negara maupun hukum agama. Kehidupan yang melibatkan adanya relasi orang tua dengan anak dengan menanamkan nilai toleransi kepada anak sehingga anak bisa bebas memilih agama yang akan dianutnya atau orang tua sepakat sejak saat berkompromi dengan pasangannya bila anak pertama harus ikut agama ayah atau ibunya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai toleransi pada pernikahan beda agama yang ditanamkan kepada anak. Penelitian ini mengacu kepada teori dari Achmad Nurcholis tentang pernikahan beda agama. Data yang diperoleh didapatkan dari observasi langsung, wawancara kepada masyarakat dusun getasan yang melakukan praktik pernikahan beda agama. Hasil dari penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa pasangan suami istri beda agama dapat mengomunikasikan perbedaan yang ada diantara mereka melalui proses komunikasi interpersonal yang di dalamnya memuat adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif serta kesetaraan yang menjadi ciri dari tercapainya keberhasilan komunikasi interpersonal. Adanya semangat dalam mendidik anak dan menanamkan nilai toleransi pada pendidikan anak, diantaranya adalah Budi pekerti, kebebasan memilih agama, mengikuti kegiatan agama, tidak membedakan agama lain karena semua agama itu baik.

Kata kunci: *fenomena keluarga beda agama, nilai toleransi yang ditanamkan pada anak, faktor keharmonisan*

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	Error! Bookmark not defined.
UCAPAN TERIMA KASIH	Error! Bookmark not defined.
NILAI BIMBINGAN	xiii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penulisan.....	10
F. Teknik Analisis Data.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TOLERANSI BERAGAMA	17
A. Toleransi.....	17
1. Pengertian Toleransi	17
2. Macam-Macam Toleransi	19
3. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama	23
4. Fungsi Toleransi	25
B. Perkawinan Beda Agama Dan Fenomena di Indonesia Tentang Perkawinan Beda Agama.....	26
BAB III FENOMENA KELUARGA BEDA AGAMA DI DUSUN GETASAN KABUPATEN SEMARANG, SALATIGA.....	33
A. Gambaran Umum Dusun Getasan Salatiga.....	33
1. Letak Geografis Kecamatan Getasan Salatiga	34
2. Jumlah Penduduk.....	34

3. Kondisi Sosial Keagamaan	35
4. Kondisi Pendidikan.....	37
B. Sejarah Dusun Getasan.....	38
C. Fenomena Perkawinan Lintas Agama Di Dusun Getasan.....	39
D. Membina Keluarga yang Harmonisan Pada Pasangan Lintas Agama Masyarakat Getasan.....	42
BAB IV ANALISA FENOMENA DAN NILAI-NILAI TOLERANSI PRAKTIK KELUARGA BEDA AGAMA YANG DITERAPKAN DI DUSUN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG, SALATIGA.....	47
A. Fenomena Dan Praktik Keluarga Beda Agama di Dusun Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Salatiga.....	47
B. Nilai-Nilai Toleransi Keluarga Beda Agama Di Dusun Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Salatiga (FAKTOR PENDIDIKAN ANAK)	57
C. Faktor Yang Mendukung Toleransi Keluarga Beda Agama Tetap Harmonis	61
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang diperlihatkan dari banyaknya agama, suku, ras, budaya dan adat istiadat. Keanekaragaman tersebut menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya dapat mengetahui beranekaragam budaya yang berkembang dimasyarakat serta menimbulkan rasa kepedulian terhadap sesama. Dampak negatifnya dapat menimbulkan konflik atas perbedaan yang ada. Keanekaragaman tidak begitu saja tercipta, tanpa adanya upaya maksimal yang komperhensif dari seluruh elemen masyarakat yang didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dari berbagai aliran agama dan bangsa yang majemuk. Seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 62. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”*.

Ayat di atas merupakan salah satu dari sekian banyak bukti bahwa toleransi dalam beragama merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang

Maha Kuasa, sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk di dalamnya perbedaan konsepsi keagamaan.

Seperti halnya yang terjadi dalam keluarga, keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat, dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat¹.

Keluarga merupakan wahana pembentukan sikap seseorang. Di dalamnya ada peran sebagai orang tua dan anak. Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Masing-masing peran mempunyai hak dan kewajiban. Kewajiban seorang anak adalah menaati orang tua, yang mengajarkannya tentang kebaikan dan ketaatan terhadap Allah SWT, adapun hak anak adalah mendapatkan pendidikan yang layak dan terbaik dari orang tuanya untuk bekal masa yang akan datang. Lalu bagaimana hak dan kewajiban orang tua, Kewajiban orang tua adalah memberi dan menyediakan kebutuhan anak, baik dari sisi kebutuhan jasmani dan rohani.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS.At-Tahrim:6)”*

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), .22.

Dari ayat di atas dimaknai bahwa setiap orang tua harus menjaga anaknya baik dalam kehidupan beragama, keluarga dan sosialnya. Agar anak mampu menjalin hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia. Toleransi sebagaimana kita ketahui adalah sikap atau perilaku manusia yang terbuka akan perbedaan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi mengembangkan kebiasaan bersabar, menghargai dan menghormati, ketika melihat adanya perbedaan. Sikap toleransi dianggap sangat penting untuk diteliti, mengingat dari lingkungan keluargalah faktor paling penting dalam mewujudkan toleransi sebelum di implementasikan kedalam masyarakat luas.

William James mengungkapkan bahwa pengalaman keagamaan bersifat unik dan membuat setiap individu mampu menyadari 4 (empat) hal. Pertama, bahwa dunia merupakan bagian dari sistem spiritual yang dengan sendirinya memberikan nilai bagi dunia indrawi. Kedua, bahwa tujuan utama dari manusia adalah menyatukan dirinya dengan alam yang lebih tinggi. Ketiga, keyakinan agama membangkitkan semangat baru dalam hidup. Kempat, bahwa agama mengembangkan kepastian rasa aman dan damai serta menyegarkan cinta dalam hubungan kemanusiaan.² Dari empat hal ini terutama pada poin yang keempat, menunjukkan bahwa agama akan menyegarkan cinta seseorang bukan membatasi cinta seseorang, keunikan inilah yang membuat keharmonisan keluarga di dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga yang menjalankan Perkawinan walaupun berbeda agama, di dalam keluarga yang berbeda agama bukan sebagai penghalang satu sama lain, namun dengan perbedaan agama inilah membuat keluarga ini lebih kuat dalam meyakini agama masing-masing bahkan dalam ritual keagamaanpun mereka bisa bersikap toleransi.

Pernikahan adalah sebuah sunnatullah yang berlaku secara universal serta sikap makhluk ciptaan Tuhan, supaya dengan pernikahan kehidupan di alam dunia

² Biyanto, "Pemikiran William James Tentang Agama", Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan, Edisi XIV, (Desember 1998-1999), 53.

ini dapat berkembang dan meramaikan alam yang luas ini dari generasi ke generasi selanjutnya.³ Pernikahan tidak terlepas dari pengaruh budaya serta wilayah dimana warga itu tinggal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, keyakinan, serta keagamaan yang dianut warga yang bersangkutan. Untuk orang islam, pernikahan disyari'atkan supaya manusia memiliki generasi serta keluarga yang legal dan mengarah pada kehidupan bahagia di dunia serta di akhirat, dibawah naungan cinta kasih serta ridha illahi.⁴

Pengaturan mengenai pernikahan beda agama di berbagai negara sangat bermacam-macam. Ada negara-negara yang membolehkan perkawinan beda agama, dan disisi lain ada pula negara yang tidak memperbolehkan, baik dalam aturan tegas maupun tidak tegas, adanya perkawinan beda agama. Pada umumnya setiap orang pasti menginginkan memiliki pasangan hidup yang seiman sehingga bisa membangun sebuah keluarga berdasarkan prinsip yang sama dan akan lebih mudah dalam membangun kesepakatan dalam berbagai hal seperti tujuan hidup ataupun mengajarkan agama bagi keturunannya.

Namun, banyak juga pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan dengan berbeda agama atau keyakinan. Hal itu bisa saja terjadi karena adanya hubungan sesama manusia yang tidak ada batasannya. Kondisi ini tidak bisa menghindari adanya pernikahan beda agama, dan menjadi hal yang semakin umum di wilayah masyarakat. Apalagi di Indonesia sendiri sudah mengakui lebih dari 1 (satu) agama atau kepercayaan, maka tidak heran apabila calon pasangan yang akan melangsungkan perkawinan dengan pasangan yang berbeda dalam hal agamanya. Dengan adanya toleransi antar umat beragama atau saling percaya bahwa kebahagiaan dalam berumah tangga bukan hanya dilihat dari agamanya saja, namun rasa damai, bahagia bisa terwujud dengan adanya rasa toleransi antar sesama.

³ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama* : (Bandung : CV. Mandar Maju, 2003)h.1

⁴ Arso Sosroatmodjo, A. Wasit Aluwi, *Hukum Perkawinan di IndonesiaI* : (Jakarta : Bulan Bintang,1978)h.33

Dusun Getasan kota Salatiga, Kabupaten Semarang, Salatiga. Berada pada lereng pegunungan, yang mana banyak hamparan sawah, sungai dan kebun, dengan pemandangan alam yang sangat indah. Selain bangunan rumah, sekolah ataupun tempat ibadah, ada juga tempat penampungan hasil susu sapi yang akan di setorkan ke pabrik setempat. Masyarakat dusun Getasan berasal dari berbagai agama. Namun yang menarik, mereka dapat hidup berdampingan dengan rukun dalam satu pendudukan, satu rumah/keluarga dan dengan kegiatan keagamaan yang bermacam macam pula. Dari perbedaan agama atau keyakinan dalam keluarga tersebutlah penulis tertarik untuk memfokuskan pada fenomena praktik perkawinan beda agama dan nilai-nilai toleransi yang diterapkan pada masyarakat Di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Salatiga, berdasarkan alasan-alasan di atas penulis mengambil judul **“Toleransi Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Perkawinan Beda Agama Di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah disajikan, peneliti mengidentifikasi rumusan masalah yakni

1. Bagaimana fenomena dalam praktik Keluarga beda agama di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga?”
2. Apa saja faktor-faktor yang menjaga keharmonisan keluarga beda agama ?
3. Bagaimana nilai toleransi yang ditanamkan pada anak dalam keluarga beda agama di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang

- a) Untuk mengetahui fenomena dalam keluarga beda agama di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga.

- b) menganalisa faktor -faktor yang menjaga keharmonisan keluarga beda agama
- c) Menganalisis nilai toleransi fenomena dan nilai toleransi yang diterapkan pada keluarga beda agama di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis:

Dalam penulisannya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan dapat digunakan untuk acuan penelitian lainnya terhadap jurusan Studi Agama-Agama. Terutama dalam mempraktikkan toleransi terhadap lintas agama untuk menciptakan perdamaian yang harmonis.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang telah diperoleh diharapkan dapat memberi manfaat dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat dan pembacanya tentang fenomena keluarga beda agama dan nilai-nilai toleransi yang ditanamkan terhadap anak dan keluarga yang menjalankan perkawinan beda agama

D. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran pustaka yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa karya yang mengulas permasalahan ini diantaranya

1. *Jurnal LENTERA Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi yang dikemukakan oleh Zainal Arifin (2019) dengan judul “Perkawinan Beda Agama”* mengatakan bahwa perkawinan antar-agama merupakan hubungan dua insan yang berbeda keyakinan dan diikat dalam satu pertalian yaitu perkawinan. Ada dua unsur pokok yang harus ada dalam definisi perkawinan antar-agama, yaitu keyakinan

atau memeluk agama yang berbeda dan diikat dalam suatu hubungan perkawinan.⁵ Keterkaitan skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai perkawinan antar agama merupakan hubungan dua insan yang berbeda keyakinan dan diikat dalam pertalian yaitu perkawinan, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan dimana penelitian diatas lebih fokus pada larangan menikahi perempuan musrik sebelum mereka beriman pada zaman Rasulullah karena ada salah satu peristiwa memancing penghinaan dan rasa sinis dari masyarakat, karena menganggap salah satu sahabat Nabi menikahi budaknya yang hina, jelek dan berbeda agama, sedangkan penelitian ini fokus pada nilai-nilai toleransi menikahi seseorang yang berbeda agama bukan hanya dari fisik maupun rasa saling percaya dan keyakinan bahwa dapat hidup secara damai sebagai pemeluk agama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Allam Kiromi (2019), dengan judul "*Toleransi Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Keluarga Abdul Rokhim Di Waru)*". Dalam skripsi tersebut membahas tentang nilai-nilai toleransi beragama dalam sebuah keluarga yang mempunyai keyakinan berbeda beda pada intinya mampu menerima segala keputusan yang diberikan oleh setiap individu anggota keluarga berkaitan dengan pilihan agama yang dia pilih dan mampu menerima segala bentuk perbedaan dalam hubungan manusia dengan sang pencipta dan mampu hidup dengan rukun berdampingan satu sama lain karena hakikatnya ibadah itu merupakan sebuah interaksi hubungan antara individu

⁵ Arifin, Z. (2019). Perkawinan Beda Agama. *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 18(1), 143-158.

manusia dengan Tuhan sehingga saling menghargai dan menghormati itu merupakan kewajiban yang harus di jalankan oleh semua anggota keluarga.⁶ Keterkaitan skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai nilai-nilai toleransi, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang terpaku pada satu tokoh masyarakat yang melakukan pernikahan beda agama, sedangkan dalam penelitian ini melakukan pendekatan pada beberapa masyarakat yang melakukan pernikahan beda agama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Patrick Humbertus (2019), dengan judul “*Fenomena Perkawinan Beda Agama*”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang Perkawinan campur beda agama memiliki banyak implikasi dan persoalan, mengingat bahwa perkawinan di Indonesia dianggap sah bila dilakukan berdasarkan hukum agama dan keyakinan masing-masing pihak yang akan melangsungkan perkawinan.⁷ Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fenomena perkawinan beda agama, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada Perkawinan beda agama terjadi antara Warga Negara Asing atau WNA dengan WNI yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda, sedangkan dalam penelitian ini terletak pada perkawinan beda agama terjadi sesama WNI atau warga Negara Indonesia yang melakukan pernikahan beda agama pada suatu daerah di dusun Getasan, kabupaten Salatiga.

⁶ Achmad Allam Kiromi (2019), *Toleransi Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Keluarga Abdul Rokhim Di Waru)*

⁷ Humbertus, P. (2019). *Fenomena Perkawinan Beda Agama Ditinjau Dari UU 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Law and justice*, 4(2), 101-111.

4. *Jurnal Studi Keislaman yang di kemukakan oleh Shofiah Fitriani (2020) yang berjudul “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama”*. Dalam penelitian tersebut membahas tentang hakikat toleransi antar umat beragama mengharuskan kita untuk menghargai setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan. Keberagaman agama yang beragam mengharuskan masyarakat untuk saling memperbolehkan serta menjaga suasana yang kondusif, aman dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dalam ajaran agamanya tanpa dihalangi dan dipandang rendah oleh siapapun.⁸ Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada toleransi antar umat beragama, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan dimana penelitian diatas membedakan agama menjadi dua, yaitu agama misi dan non misi. Agama misi menyakini dan mengemban keharusan untuk mengembangkan ajaran agamanya ke seluruh manusia. Agama misi digolongkan menjadi dua agama yang besar, yaitu agama Kristen dengan gerakannya yang misionaris dan agama Islam yang dengan gerakan dakwahnya. Sedangkan agama non misi ialah penyebaran agama tidak dianggap wajib, mereka pasif dan tidak ada keharusan untuk mengajak orang lain terhadap agamanya, seperti agama Yahudi, Hindu, dan Budha, sedangkan dalam penelitian ini tidak diharuskan setiap agama yang dianut harus mengembangkan ajarannya ke seluruh manusia karena mereka dibebaskan dalam memilih agamanya yang dianut asalkan memiliki rasa

⁸ Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.

toleransi yang tinggi terhadap sesama manusia bahkan agama yang berbeda sekalipun.

Terdapat hal-hal yang berbeda yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Yang pertama ditinjau dari segi lokasi studi yang dimana tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya dan tingkat urgensinyapun berbeda. Selanjutnya wawancara dari narasumber yang menggunakan wawancara masyarakat yang melakukan perkawinan beda agama secara langsung dan mendalam untuk memperoleh data yang dikumpulkan.

E. Metode Penulisan

Kata metode dapat dijabarkan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dalam pemecahan masalah. Sedangkan kata penelitian memiliki arti sebagai cara ilmiah yang ditujukan guna memperoleh data dengan maksud dan fungsi khusus. Selain itu, arti lain dari penelitian ialah sebagai salah satu proses pengumpulan dan analisis data yang mana dilakukan dengan cara yang sistematis dan logis dalam rangka mencapai maksud tujuan yang khusus. Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan serangkaian metode yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dan digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan pemecahan dalam masalah.

1. Jenis Penelitian

Pengerjaan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian dimana hasil dari datanya berbentuk data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang perilaku yang telah diamati.⁹ Objek utama dari penelitian adalah fenomena dan nilai-nilai yang toleransi pada

⁹ Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, h. 4

perkawinan lintas agama di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dimana dalam penelitian ini melihat manusia dengan pandangan yang luas. Komparatif memiliki kata lain membandingkan, sehingga dalam penelitian ini membandingkan dua variabel atau lebih, dalam rangka mendapatkan jawaban maupun fakta tentang ada atau tidaknya perbandingan dari objek-objek yang diteliti. Aswani Sudjud menyebutkan bahwa dalam penelitian komparatif akan ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang dan kelompok.¹⁰

3. Sumber Data Penelitian

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber utama atau pertama di lapangan yang mana sumber ini merupakan sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.¹¹ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara peneliti kepada informan penting dari fenomena dan nilai-nilai toleransi terhadap keluarga lintas agama.

b) Data Sekunder

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997, h. 236

¹¹ Bunging, *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, h. 128-129

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber lain dan merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder didapatkan melalui hasil penelitian terdahulu, buku-buku dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti. Selain itu, data bersumber dari buku yang berjudul *Perkawinan Beda Agama Dalam Teori dan Praktiknya di Indonesia* yang ditulis oleh Dr. Sirman Dahwal, SH., MH.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kepada objek yang sedang diteliti dari dekat tentang kegiatan yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mendapat kesempatan untuk menjadi partisipan dalam Interaksi dalam membangun nilai toleransi pernikahan beda agama dusun Getasan kota Salatiga, Kabupaten Semarang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang mana merupakan proses interaksi secara berdialog yang melibatkan peneliti dengan satu atau lebih responden atau narasumber dari objek yang sedang diteliti.¹² Wawancara dilakukan dengan proses tanya jawab dari peneliti kepada narasumber dengan sistematis dan terstruktur.

Peneliti menggunakan teknik metode interview dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bentuk

¹² J. Mason, *Qualitative Researching*, London, 2002, h. 62

toleransi keluarga beda agama. Informan dipilih dengan teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun sumber informasi adalah masyarakat yang melakukan praktik pernikahan lintas agama, tokoh masyarakat, dan segenap masyarakat dusun Getasan kota Salatiga, Kabupaten Semarang.

3. Dokumentasi

Selain teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data dari objek yang sedang diteliti. Dokumentasi ini dapat berupa arsip foto. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen seperti foto dan data-data tertentu melalui wawancara dari masyarakat yang melakukan praktik keluarga beda agama di Dusun Getasan kota Salatiga, Kabupaten Semarang

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Analisis data merupakan salah satu kegiatan membahas dan memahami data untuk memperoleh arti, keterangan dan kesimpulan tertentu dari semua data yang telah diperoleh sebelumnya.¹³ Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara mencari serta menyusun secara runtut dari data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi data yang lainnya, agar bisa dipahami secara mudah dan hasilnya dapat diinformasikan kepada khalayak umum.¹⁴ Dalam pengerjaannya, menurut Miles dan Huberman analisis data terdiri dari empat tahap¹⁵, yaitu:

¹³ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017, h. 68

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, R&D*, Bandung: IKAP, 2016, h. 246

¹⁵ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017, h. 95-

Pengumpulan Data, Data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi dapat dikumpulkan ke dalam catatan lapangan yang dibagi menjadi dua catatan yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan yang ditulis dari sudut pandang peneliti tentang kejadian saat penelitian berlangsung. Sedangkan catatan reflektif ialah catatan yang dihasilkan dari kesan, komentar, maupun pendapat peneliti tentang penemuan yang telah didapatkan.

Reduksi data merupakan salah satu proses dimana data yang telah didapatkan dipilih, disederhanakan dan mentransformasikan data kasar yang terdapat dalam catatan-catatan lapangan sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan. Reduksi data merupakan merangkum hasil data yang terkumpul dalam konsep, kategori dan tema-tema terkait. Data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dikarenakan data tersebut dapat memberikangambaran yang lebih jelas kepada peneliti

Penyajian data dilakukan dengan cara data yang telah didapatkan digabungkan sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang sifatnya naratif. Data dapat disajikan berupa tulisan atau narasi, gambar, dan tabel.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap yang terakhir dalam teknik analisa data. Kesimpulan awal yang didapatkan masih bersifat sementara dan masih dapat berubah. Tahap penarikan kesimpulan akan terus menerus dilakukan selama penelitian berlangsung. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Kesimpulan disajikan dengan rinci dan mengakar dengan kuat yang dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan skripsi ini, agar dapat dipahami urutan dan pola berfikir penulis, maka skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini disusun sedemikian rupa agar dapat tergambar arah dan tujuan penulisan ini. Bagian pertama yang berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, dan abstrak.

BAB I: berfokus pada pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan alasan di balik dilakukannya penelitian ini oleh penulis. Selanjutnya, rumusan masalah disajikan sebagai kerangka khusus yang akan membimbing pembahasan penelitian agar tetap berfokus pada tujuan awal. Tujuan penelitian juga diungkapkan bersama dengan pembahasan mengenai manfaat penelitian tersebut. Selain itu, bab ini juga mencakup telaah pustaka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti, serta metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang akan digunakan serta gambaran umum tentang sistematika penelitian yang akan diikuti dalam skripsi ini.

BAB II : Bab ini membahas landasan teoritis yang relevan dengan penelitian, terutama pengertian toleransi, macam-macam toleransi, dan fungsi toleransi. Penjelasan landasan teori ini disampaikan secara umum, sementara rincian dan pemahaman yang lebih mendalam dibahas pada bab-bab selanjutnya.

BAB III : Bab ini berisi data yang diperoleh dari lapangan tentang objek penelitian yang menjadi fokus studi. Bab ini mencakup data umum seperti profil Kelurahan Getasan, lokasi geografis, jumlah penduduk berdasarkan agama, kondisi ekonomi, kondisi sosial agama, serta sejarah dan fenomena perkawinan agama mengenai warga Kelurahan Getasan, sejarah perkawinan lintas agama, fenomena perkawinan lintas agama,

BAB IV : Bab ini berisi tentang analisis yang mendalam terkait faktor-faktor Pendidikan anak dan keluarga beda agama agar tetap harmonis, dan nilai-nilai toleransi perkawinan lintas agama yang diterapkan di dusun Getasan, Kabupaten Salatiga. Melalui analisis ini, peneliti berusaha memahami secara detail bagaimana toleransi diinterpretasikan dalam perkawinan lintas agama oleh masyarakat setempat.

BAB V : Bab terakhir ini mencakup rangkuman temuan peneliti serta penarikan kesimpulan yang kemudian diikuti dengan saran-saran yang diberikan oleh penulis kepada dirinya sendiri atau peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

BAB II

TOLERANSI BERAGAMA

A. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasamuh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.¹⁶ Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁷

Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya.¹⁸

Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t. Th), 1098

¹⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1972), 22.

¹⁸ Anis Malik Thoaha, *Tren Pliralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), 212.

hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.¹⁹ Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis.²⁰

Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Kevin Osborn mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi.²¹ Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan agama antara individu atau kelompok. Ini melibatkan pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memiliki keyakinan agama mereka sendiri, dan bahwa keyakinan agama seseorang harus dihormati tanpa adanya diskriminasi atau penindasan. Toleransi beragama melibatkan sikap terbuka dan saling mendengarkan antara penganut agama yang berbeda. Berarti mengakui bahwa ada berbagai jalan menuju kebenaran dan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan keyakinan agama mereka sendiri. Toleransi beragama juga melibatkan penghargaan

¹⁹ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), 161.

²⁰ Siti Suhartinah, *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub*, Jurnal Studi Al-Quran Membangun Tradisi Berfikir Al-Quran, Vol. 14, No. 1, Tahun 2018, h. 65.

²¹ M. Japar, Irawaty, Dini Nur Fadhillah, *Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 29, no.2, Des 2019, h. 95.

terhadap hak individu untuk tidak memiliki keyakinan agama tertentu atau untuk memilih untuk tidak beragama.

Dalam konteks toleransi beragama, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua individu, dimana mereka dapat mengamalkan agama mereka tanpa takut atau diskriminasi. Hal ini melibatkan menghindari fanatisme yang dapat memicu konflik atau ketegangan antara komunitas agama yang berbeda. Toleransi beragama adalah nilai yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan adanya toleransi beragama, kita dapat menciptakan ruang untuk dialog, pemahaman dan kerjasama antara penganut agama yang berbeda, serta mendorong kehidupan yang saling menghormati dan saling mendukung.

Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat factual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran sesame agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.²²

Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk system, dan tata car acara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

²² M. Nur Gufron,(2016) *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, volvol. 4, no. 1, Agustus.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa, toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerir.

2. Macam-Macam Toleransi

a) Toleransi Terhadap Sesama Agama Islam

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing

yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.²³

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.²⁴

b) Toleransi Terhadap Agama Lain

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis.

Menurut Harun Nasution, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut:

²³ Idi Warsah, *pendidikan keluarga muslim di tengah masyarakat multi-agama*, jurnal penelitian pendidikan islam, vol. 13, no. 1, februari 2018, h. 12.

²⁴ Aulia, G. R., & Nawas, S. S. A. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Bergama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja*. Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam, 23(2).

- a. Pertama, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut.
- b. Kedua, memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.
- c. Ketiga, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut.
- d. Keempat, memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
- e. Kelima, Menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa^{ra} ar-Rashidin. Di mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.²⁵

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya *al-Qur^{an} Kitab Toleransi* dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup

²⁵ Fitroh Tuzzahroh, *Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Pandangan Santri Pondok Pesantren Al-Amin Rejomulyo Kota Kediri*, Skripsi, h. 17-18.

intraagama dan antaragama²⁶. Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian. Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

3. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

a) Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun, kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia

²⁶ Zuhairi Misrawi, Al-Qur'an Kitab Toleransi (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), 159.

sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.²⁷Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.

b) Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain.

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tindak mencela atau memasukkan maupun

²⁷ Anggraeni Dewi, Suhartinah Siti, *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub*, Jurnal Studi Al-Quran Membangun Tradisi Berfikir Quran, Vol. 14, No. 1, Tahun 2018, h. 68.

bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.²⁸

4. Fungsi Toleransi

Menciptakan kerukunan umat beragama baik di tingkat daerah, provinsi, maupun pemerintah merupakan kewajiban seluruh warga Negara beserta instansi pemerintah lainnya. Mulai dari tanggung jawab mengenai ketentraman, keamanan, menumbuhkembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati dan saling percaya di antara umat beragama bahkan menertibkan rumah ibadah. Fungsi dari toleransi sangatlah baik bagi seluruh agama, karena dengan toleransi dapat menghindarkan dari segala perpecahan dan memperkuat atau memperkokoh tali silaturahmi.

a) Menghindari perpecahan

Negara plural seperti Indonesia, rentan terjadi perpecahan. Sehingga masyarakat harus dengan sadar dan menerapkan nilai toleransi agar Indonesia terhindar dari perpecahan, terutama berkaitan tentang agama. Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama, sikap bertoleran harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial.

b) Memperkokoh tali silaturahmi

Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh tali silaturahmi antar umat beragama dan menjaga hubungan yang baik. Merajut hubungan damai antar penganut agama hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak saling menghargai pihak lain. Mengembangkan sikap toleran beragama, bahwa setiap

²⁸ Guruh Ryan Aulia, Sitti Syakirah Abu Nawas, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja*, Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam, Vol. 23, No. 2 (2021), h. 90.

penganut beragama boleh menjalankan ajaran dan ritual agamanya dengan bebas dan tanpa tekanan. Sikap toleransi menumbuhkan rasa kasih sayang dan meningkatkan rasa persaudaraan antarsesama, sehingga menghindarkan adanya kesalahpahaman dan permusuhan.

c) Meningkatkan rasa nasionalisme

Toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan Negara. Karena bangsa yang maju adalah bangsa yang warganya dapat menerima perbedaan orang lain.

d) Meningkatkan ketaqwaan

Semakin memahami tentang prinsip perbedaan, maka semakin sadar akan nilai toleransi. Semua agama mengajarkan hal baik dan penuh rasa kasih sayang antar sesama. Ketaqwaan seseorang dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

B. Perkawinan Beda Agama Dan Fenomena di Indonesia Tentang Perkawinan Beda Agama

Dalam Bahasa Indonesia “perkawinan” berasal dari kata kawin yang menurut Bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin dan bersetubuh. Perkawinan juga disebut sebagai pernikahan yang berasal dari kata nikah yang menurut Bahasa artinya adalah mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (wathi’). Kata nikah juga sering digunakan untuk arti persetubuhan (coitus) dan untuk arti akad nikah.²⁹ Makna nikah adalah akad atau ikatan, karena dalam suatu proses pernikahan terdapat ijab (pernyataan penyerahan dari pihak perempuan).

²⁹ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)

Ahmad Nurcholis adalah seorang aktivis dari LSM Pusat Studi Agama dan Perdamaian (ICRP), dalam media BCC Indonesia yang berjudul Ahmad Nurcholis dan Pernikahan Beda Agama, beliau menjelaskan ketidaksengajaannya terjun menjadi konselor, penasihat, serta mengadvokasi pasangan yang ingin melangsungkan perkawinan beda agama, hal ini menjadi fenomena nyata bahwa sekalipun terdapat peraturan hukum yang mengatur tentang perkawinan beda agama tetapi masyarakat Indonesia dengan didasari keinginan dan kebutuhannya tetap melakukan perkawinan beda agama.

Menurut teori Ahmad Nurcholis tentang perkawinan beda agama, beliau membagi kafir ke dalam beberapa jenis yaitu kafir ingkar, kafir juhud, kafir syirik, kafir munafik, kafir nikmat, kafir murtad, dan kafir ahli kitab. Dari berbagai jenis itulah Ahmad Nurcholis berpendapat bahwa kafir jenis Ahli Kitab lah yang memiliki akibat hukum terhadap perkawinan beda agama secara langsung. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 5 yang berbunyi :

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي آخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh

sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi”.

Ahmad Nurcholis berpendapat bahwa perkawinan beda agama antara laki-laki muslim dengan perempuan ahli kitab adalah boleh. Kemudian menurut surat Al-Baqarah ayat 221 yang tidak memperbolehkan menikah dengan seorang musyrik, Ahmad Nurcholis tidak membenarkan apabila kategori musyrik ditujukan kepada orang-orang non muslim. Hal tersebut menurut Ahmad Nurcholis tidak adil, karena apabila seseorang muslim melakukan syirik maka belum tentu menjadikan seseorang itu musyrik, tetapi apabila seseorang itu disebut musyrik, sudah pasti dia melakukan perbuatan syirik.

Dari beberapa pendapat Ahmad Nurcholis diatas, disimpulkan bahwa menurut beliau pernikahan yang dilangsungkan oleh seorang muslim dengan non muslim baik dari golongan ahli kitab maupun agama lain itu hukumnya diperbolehkan. Ini juga karena menurutnya tidak ada hukum yang jelas mengenai perkawinan antara laki-laki non muslim dengan wanita muslim. Yang ada hanya bersumber dari hadits yang belum jelas sumbernya yaitu sabda Rasulullah SAW *“Kami menikahi wanita-wanita ahli kitab dan laki-laki ahli kitab tidak boleh menikahi wanita-wanita kami (muslimah)”*. Akan tetapi setelah diteliti hadits tersebut tidak shahih. Dalam menghukumi tentang perkawinan beda agama Ahmad Nurcholis menggunakan metode tafsir. Ahmad Nurcholis menafsirkan sura Al-Baqarah ayat 221 dengan tafsir yang agak liberal, yaitu dengan menafsirkan kata musyrik tersebut sebagai orang-orang musyrik bangsa arab pada zaman Rasulullah yang masih menyembah berhala. Kemudian pada surat Al-Maidah ayat 5 sebagai landasan hukum yang membolehkan perkawinan antara laki-laki muslim dengan wanita ahli kitab. Ayat ini diturunkan setelah ayat yang melarang perkawinan dengan orang-orang musyrik, sehingga membuat mereka kemudian beriman. Ayat ini juga

disebut sebagai ayat revolusi karena telah menjawab beberapa keraguan bagi masyarakat muslim saat itu tentang perkawinan dengan non muslim.³⁰

Perkawinan beda agama di Indonesia adalah fenomena yang cukup kompleks dan melibatkan berbagai aspek seperti hukum, sosial, budaya dan agama. Meski prinsip Bhinneka Tunggal Ika telah menjadi dasar negara, permasalahan terkait pernikahan antaragama masih sering mencuat. Beberapa pasangan bahkan harus memilih untuk menikah di luar negeri dan kemudian mendaftarkan pernikahannya kembali di Indonesia. Fenomena perkawinan beda agama juga memunculkan pandangan yang berbeda di kalangan pakar/ulama dan organisasi masyarakat Islam di Indonesia (MUI). Misalnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki pandangan sendiri terkait isu ini. Namun, satu hal yang pasti, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin terbuka dan menerima perbedaan, meski masih ada tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Fenomena perkawinan beda agama merupakan sebuah masalah yang sampai saat ini masih memiliki polemik yang tinggi dalam kehidupan sosial di masyarakat. UU Perkawinan sangat berperan dalam menentukan sah atau tidaknya suatu perkawinan pada hukum agama dan kepercayaan masing-masing mempelai. Tetapi nyatanya perkawinan di dalam masyarakat seolah diberi pembatas, perkawinan hanya diperbolehkan bagi mereka yang seagama. Bahkan hukum yang mengatur tentang perkawinan di Indonesia juga mengandung pembatas bagi mereka yang ingin menikah tetapi dilarang oleh agamanya. Tetapi hal yang sebaliknya terjadi di masyarakat, sekalipun terdapat peraturan hukum tentang larangan menikah bagi pasangan beda agama, beberapa pasangan di Indonesia tetap melangsungkan perkawinan beda agama, yang didasari oleh keinginan dan kebutuhan dari pasangan tersebut.

³⁰ Nurcholis Madjid dkk, *Fiqh Lintas Agama*, (Jakarta : Paramadina, 2003) h. 156

Masalah atau konflik yang kerap kali muncul dan menjadi sorotan adalah sering kita jumpai terjadinya perkawinan beda agama di Indonesia. Perkawinan beda agama ini merupakan perkawinan campur yang banyak mengundang perdebatan karena dikhawatirkan nantinya akan menimbulkan permasalahan di kemudian hari terkait prinsip agama dalam perkawinan. Yang kerap terjadi adalah permasalahan pendidikan agama bagi anak merupakan masalah yang pasti akan muncul yang kemudian akan berlanjut pada salah satu pihak yang kemudian memutuskan untuk merubah keyakinannya.

Indonesia dengan masyarakat yang sangat pluralistik, tentu kontak antara satu golongan masyarakat dengan masyarakat lainnya tidak dapat dihindarkan, pertemuan akan selalu terjadi dalam kehidupan keseharian. Kontak antar masyarakat yang berbeda latar belakang ini memiliki kemungkinan untuk menimbulkan perkawinan beda agama. Salah satu bentuk perkawinan beda agama yang paling banyak ditemui terjadi adalah perkawinan beda agama, sangat mungkin untuk terjadi perkawinan antara dua orang yang memeluk agama yang berbeda. Bagi beberapa masyarakat yang memiliki kemampuan secara finansial, perkawinan akan dengan mudah dilakukan di negara lain, tetapi bagi masyarakat yang berada pada kondisi finansial yang kurang tentu akan menimbulkan permasalahan hukum.

Abraham Maslow sebagai seorang tokoh psikologis humanistik memiliki teori tentang kebutuhan manusia yang disebut dengan teori piramida kebutuhan. Maslow membagi kebutuhan dasar manusia menjadi 5 tingkatan³¹, yaitu:

³¹ Zulkarnain Abdurrahman, *Teori Maqasid Al Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow*, Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam, Vol. 22 No. 1 2020, h. 62-63

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks dan sebagainya.
2. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*), mencakup kebutuhan perlindungan dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya
3. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*), mencakup kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan persahabatan. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini akan mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang.
4. Kebutuhan Akan Penghargaan (*Esteem Needs*), mencakup kebutuhan terhadap penghormatan dan pengakuan diri. Pemenuhan kebutuhan ini akan mempengaruhi rasa percaya diri dan prestise seseorang.
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*), mencakup kebutuhan memberdayakan seluruh potensi dan kemampuan diri. Kebutuhan ini merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi.

Upaya yang dilakukan oleh Ahmad Nurcholis melalui LSM ICRP untuk mengawinkan pasangan beda agama di Indonesia merupakan hal yang juga di dorong dari kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang serta kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan seksual yang ada pada piramida kebutuhan manusia, menurut Maslow kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan untuk dapat dimiliki dan memiliki serta saling menerima rasa cinta dan kasih sayang. Sedangkan kebutuhan fisiologis bisa berupa kebutuhan atas makanan, minuman, oksigen, dan juga seksual. Dalam hal ini kebutuhan seksual, kebutuhan untuk melangsungkan perkawinan merupakan upaya untuk melakukan legalisasi hubungan seksual agar tidak dikatakan sebagai zina. Selain fenomena upaya melakukan perkawinan beda agama yang

dilakukan oleh Ahmad Nurcholis, banyak juga masyarakat Indonesia yang memiliki cukup uang memilih untuk melangsungkan perkawinan di luar negeri. Perkawinan antara dua orang warga negara Indonesia atau seorang warga negara Indonesia dengan warga negara asing di negara lain harus dicatatkan atau di daftarkan ke Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil di tempat tinggalnya. Maka dengan mencatatkan surat perkawinan dari luar negeri, perkawinan tersebut dianggap sudah sah, hal tersebut diatur dalam Pasal 56 UU Perkawinan.

BAB III
FENOMENA KELUARGA BEDA AGAMA DI DUSUN GETASAN
KABUPATEN SEMARANG, SALATIGA

A. Gambaran Umum Dusun Getasan Salatiga

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Dusun Getasan Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga. Oleh karena itu, letak geografis memudahkan peneliti untuk memetakan fokus penelitian guna memperoleh informasi yang mendukung atau memudahkan penyelesaian karya terkait fokus penelitian agama dan lingkungan, yaitu toleransi keluarga lintas agama.

Desa Getasan adalah sebuah kecamatan di salah satu kota Salatiga yang lebih tepatnya bertempat di lereng gunung Merbabu yang dimana Kecamatan tersebut memiliki beberapa dusun dalam satu wilayah. Kecamatan Getasan memiliki lima dusun, yakni dusun Getasan, dusun gading, dusun pandanan, dusun jampelan dan yang terakhir ialah dusun ngeloh . Di Desa ini terdapat beragam macam potensi, mulai dari pertanian, peternakan dan sarana & prasarana penunjang kegiatan perkotaan seperti pasar Getasan, ruko, Puskesmas, POLSEK & KORAMIL bank, masjid, SD, SMP, Gereja, Obyek wisata Goa Maria dan dilintasi oleh jalan kelas provinsi yang menghubungkan Salatiga-Magelang. Dari lima desa tersebut setiap desa menjunjung tinggi moderasi beragama, dan menjunjung tinggi nilai toleransi.

Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, bukan hal baru bagi pendaki Gunung Merbabu, gunung Andong dan telomoyo. Meski letaknya di Kabupaten Semarang, dusun di lereng Gunung Merbabu, Andong dan juga Telomoyo yang dapat dijangkau 20 menit dari Kota Salatiga lewat Jalan Lingkar Salatiga. Cukup banyak penunjuk jalan yang membantu menemukan dusun ini, karena tepatnya di pinggir jalan utama.

Dusun yang terletak di ketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut (mdpl) ini, tak hanya menyuguhkan panorama alam yang memberikan ketenangan jiwa, namun juga banyak nilai hidup yang dapat dipelajari dari masyarakat Dusun Getasan. Misalnya dari cerita bapak kepala desa yang bernama bapak Suwarlan. Meski warga di dusun ini menganut agama Buddha, Islam, Kristen, dan Katolik, namun hampir tak pernah ada konflik agama di sini. Bahkan di Dusun Jampelan, letak vihara, masjid dan gereja jaraknya berdekatan

1. Letak Geografis Kecamatan Getasan Salatiga

Dusun Getasan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia yang terletak di antara Kota Salatiga dan Kabupaten Magelang. Kecamatan ini terletak di lereng Gunung Merbabu dan salah satu objek wisata andalannya adalah Desa Vokasi Kopeng. Kecamatan Getasan meliputi wilayah seluas 65.796 km² yang terbagi menjadi 5 dusun yaitu dusun Getasan, dusun gading, dusun pandanan, dusun Jampelan dan yang terakhir adalah dusun ngeloh dengan batas wilayah sebagai berikut.

Utara : Kecamatan Banyubiru dan Tuntang

Timur : Kota Salatiga

Selatan : Kecamatan Tengaran

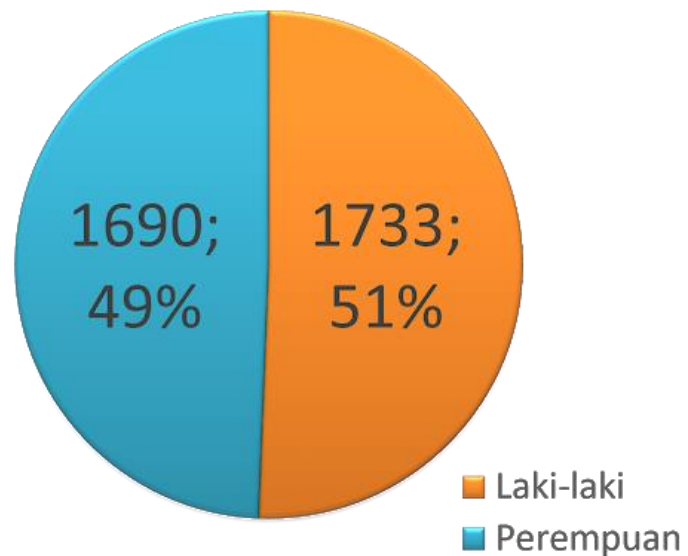
Barat : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah salah satu bagian dari masyarakat yang mendiami suatu tempat tertentu. Menurut data administratif, sebanyak 3.423 jiwa dari 1099 Kartu Keluarga. Adapun jumlah penduduk berdasarkan sumber data statistik tahun 2023 Kelurahan Getasan masuk ke dalam rincian berikut:

K
e
l
a
m
i
n
S
u
m
b
e
r

Tabel 3.1. Presentase Jumlah Kependudukan Berdasar



: Berita Statistik Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin, 2021

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Agama merupakan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial dan keagamaan penduduk Dusun Getasan dalam kondisi baik. Namun karena adanya pemeluk agama yang berbeda-beda, masyarakat dapat hidup rukun dan berdampingan bahkan ada fenomena perkawinan lintas agama yang dimana mereka mempraktikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Penduduk Dusun Getasan hidup dalam keterhubungan dan gotong royong. Melalui gotong royong di bidang pembangunan rumah, pembangunan tempat ibadah, kebersihan lingkungan serta pembangunan jalan. Agama penduduk Dusun Getasan memiliki budaya toleransi yang kuat. Dusun Getasan merupakan sebuah desa yang memiliki keyakinan keagamaan yang berbeda-beda. Umat yang beragama Islam sebanyak 2.328 orang, Kristen sebanyak 636

orang, Khatolik sebanyak 424 orang dan Buddha sebanyak 35 orang. Kondisi keagamaan tersebut juga didukung dengan sarana atau tempat ibadah yang ada di Kecamatan Getasan, yaitu:

Tabel 3.2. Sarana Penunjang Ibadah

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	5
Mushola	10
Gereja	2
Pura	1
Jumlah	18

Setiap agama memiliki rumah ibadah masing-masing. Terdapat sebuah masjid, sebuah pura dan sebuah Gereja. Adapaun kegiatan keagamaan, setiap agama juga memiliki kegiatan agama masing-masing. Agama Islam mengadakan yasinan dan pengajian rutin setiap harinya yang dilaksanakan di masjid atau rumah warga yang bergantian sesuai urutan jadwal yang sudah ditentukan. Sedangkan Umat Hindu juga terdapat kegiatan keagamaan sebagai penambah wawasan keagamaan, yakni Dharma Wacana, yang diadakan setiap hari Kliwon atau sesuai perhitungan penanggalan Jawa. Sama halnya dengan Umat Katolik yang diadakan setiap malam Minggu. Juga ada kegiatan doa arwah pada Jum'at malam.³²

³² Wawancara dengan Bapak Pras (Carik) di Dusun Getasan 11 Juli 2023

Kegiatan-kegiatan keagamaan di Dusun Getasan berjalan lancar. Semua masyarakat taat untuk menjalankan ajaran agama masing-masing, sehingga pengetahuan tentang agama di Dusun Getasan dapat dikatakan baik. Bahkan mereka tidak hanya belajar dari satu agama saja, melainkan dari agama lain juga dipelajari tentunya dalam hal sosial kemasyarakatan. Perbedaan yang ada di Dusun Getasan seolah dipandang tidak sebagai sebuah hambatan dan masalah. Tetapi sebaliknya, perbedaan di Dusun Getasan itu dimengerti sebagai sebuah keniscayaan yang harus disikapi secara toleran dan penuh kesantunan.

Intensitas perpindahan agama dalam masyarakat Getasan menjadi hal yang wajar dan lumrah. Proses perpindah agama sering terjadi dikarenakan fenomena pernikahan lintas agama. Untuk menikah, jika terdapat perbedaan keyakinan agama, maka salah satu dari pasangan harus berpindah agama dulu sesuai dengan keputusannya. Seperti pemaparan Pak Suwarlan (lurah dusun Getasan), *“sampai ada pernikahan lintas agama, salah satu harus ada yang mengalah, tapi disini maksudnya bukan kalah, dan tidak menjadi masalah”*³³

4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempengaruhi peradaban dan kebudayaan suatu masyarakat agar mencapai potensinya. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk dan menyampaikan perspektif serta pemikiran individu atau komunitas pada berbagai tingkatan pemikiran. Dalam konteks Dusun Getasan, berikut adalah gambaran mengenai jenis-jenis

³³ Wawancara dengan Bapak Suwarlan (Lurah) di Dusun Getasan 11 Juli 2023

pendidikan yang tersedia, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Monografi Prasarana Dusun Getasan

Pendidikan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	719
Belum Tamat SD/Sederajat	241
Tamat SD/Sederajat	1.033
SLTP/Sederajat	546
SLTA/Sederajat	567
Akademi/DIII	41
Diploma I/II	155
Diploma IV/Strata I	121
Jumlah	3.423

B. Sejarah Dusun Getasan

Legenda Desa Getasan berawal dari adanya Penjajahan Belanda di Daerah Serang, Surokarto. Terjadi Perang besar yang di namakan ”Perang Serang”. Akibat pertempuran tersebut banyak para bangsawan melarikan diri ke luar daerah menuju ke hutan-hutan dan daerah antah berantah yang belum pernah terambah, termasuk di wilayah Getasan yang waktu itu belum mempunyai nama.

Bangsawan yang lari akibat Perang Serang antara lain adalah Pangeran Haryo Getas Kusumo dan Ayahandanya Eyang Dipo Pramesti. Ketika sampai di daerah Getasan (yang saat itu belum mempunyai nama) mereka bertemu dengan kerabatnya dari Sukarto yang sampai lebih dulu, beliau bernama Kerto Laksono (nama samaran). Karena pada waktu itu ketika tidak menggunakan nama samaran dan di ketahui oleh pihak Belanda maka akan langsung di bunuh.

Setelah berkumpul bersama kerabatnya mereka lalu mendirikan pemukiman yang awalnya hanya ada 7 rumah disana dan di sesepuhi oleh Karto Laksono, mereka semua hidup dengan bertani. Lalu tak lama setelah itu Pangeran Haryo Getas Kusumo wafat dan berita itupun terdengar sampai Raja Keraton Surokarto dan Raja tersebut memerintah agar makamnya di beri Pohon Beringin sebagai penanda.

Setelah kejadian di atas sesepuh Karto Leksono memberi nama pada wilayah itu dengan nama "Getasan". Nama itu di peroleh dari nama "Getas" yang tidak lain nama itu berasal dari nama Pangeran Haryo Getas Kusumo, sebagai bentuk Penghormatan.

C. Fenomena Keluarga Beda Agama Di Dusun Getasan

Dalam hal sejarah pernikahan beda agama di Dusun Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Salatiga tidak lepas kaitannya dengan sejarah munculnya agama di Dusun Getasan. Perkawinan lintas agama ini terjadi pertama kali sekitar tahun 1960-an, yaitu sekitar 2 tahun pasca terjadinya peristiwa G30S/PKI. Perkawinan tersebut terjadi begitu saja atas dasar rasa suka sama suka, tidak ada pertentangan diantara kedua belah agama yang ingin melaksanakan perkawinan tersebut. Hal demikian senada yang disampaikan oleh bapak Lurah (Bapak Suwarlan) yang beragama Islam;

"Pada awalnya memang kampung ini adalah kampung yang masyarakatnya tidak memperduakan formalitas agama. Oleh orang dulu daerah sini Agama apapun dianggap sama dan jalan menuju Tuhan. Jadi ketika pemerintah menuntut formalitas agama, dan ada beberapa agama (Islam, Katolik dan Budha) yang dianut penduduk sini maka perkawinan silang agama dianggap lumrah dan bukan masalah yang perlu dibesar-besarkan".³⁴

Karena adanya perkawinan lintas agama ini maka intensitas perpindahan agama dalam masyarakat Dusun Getasan menjadi hal yang bisa dikatakan lumrah dan mudah untuk dilakukan. Untuk proses

³⁴ Wawancara dengan Bapak Suwarlan (Bapak Lurah) di dusun Getasan 12 Juli 2023

pernikahannya, jika terdapat perbedaan agama, maka salah satu dari mereka atau salah satu dari pasangan harus berpindah agama terlebih dahulu sesuai keputusan pasangan tersebut. Adapun untuk mendapatkan legalitas agama di Dusun Getasan, secara administratif sangat mudah dilakukan. Jadi dari pihak pemerintah setempat juga memudahkan proses legalitas kependudukan tersebut.

Praktik perkawinan lintas agama di Dusun Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Salatiga sudah berlangsung lama dan dianggap sebagai ciri tradisi bagi masyarakat Getasan yang memiliki pluralitas agama. Mereka menganggap hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah dan bagian dari tradisi yang berkembang di wilayahnya. Padahal, perkawinan lintas agama yang lumrah di Getasan, dilain daerah bisa dianggap menjadi penghambat kerukunan dan problem sosial. Permasalahan yang kompleks baik dalam segi psikologi, sosiologi dan perbedaan aturan tiap-tiap agama dianggap akan membayangi keluarga yang melaksanakan perkawinan lintas agama.

Perkawinan lintas agama yang menjadi momok dan dihindari oleh sebagian besar masyarakat beragama telah menjadi hal yang wajar dan alamiah bagi masyarakat Getasan. Masyarakat disana sudah terbiasa dengan fenomena tersebut sehingga mereka tidak mempersalahkan soal perkawinan beda agama. Di Dusun Getasan sering terjadi praktik perkawinan antara dua mempelai yang berbeda agama (Hindu-Katolik, Islam-Hindu, Katolik-Islam). Meskipun demikian, perkawinan lintas agama yang terjadi Getasan minim sekali menjadi pemicu permasalahan konflik agama maupun sosial. Perkawinan tersebut sudah biasa karena didasari dengan rasa suka sama suka dan tidak ada paksaan meskipun diantara dua keluarga. Dari jumlah masyarakat di Dusun Getasan sendiri hanya ada 10 pasangan yang melakukan praktik perkawinan beda agama diantaranya dari keluarga Bapak Agus (Islam) dengan Ibu Nuryati (Katholik) dan keluarga Bapak Krisantus (Kristen) dan Ibu Amira (Islam).

Perkawinan lintas agama sendiri merupakan bentuk dari kerukunan umat beragama di Dusun Getasan. Dusun Getasan sendiri ketika dua umat yang berbeda agama ingin memperlangsungkan perkawinan. Maka salah satu dari mereka harus merelakan agamanya. Dengan kata lain berpindah agama ke agama yang disepakati antara kedua belah pihak. Tapi kebanyakan didusun Getasan yang non-muslim yang berpindah ke muslim dan mengubah KTPnya.³⁵ Setelah melakukan prosesi perkawinan entah salah satu dari mereka yang berpindah agama agama tadi kembali keagama asalnya itu terserah dari individu masing-masing. Bagi masyarakat Getasan sendiri, apabila ada seseorang mempelai berpindah agama untuk sebuah perkawinan itu tidak dipermasalahkan dan dijadikan bibit kebencian antar agama. Karena masyarakat dusun Getasan sendiri mempunyai prinsip, *“Disini entah Hindhu, katholik, dan islam harus bisa mengembangkan agamanya, bukan mengembangkan pengikutnya”*.³⁶

Bagi masyarakat Dusun Getasan, agama hanya ada dalam rumah dan individu masing-masing. Jika sudah keluar, maka yang lebih ditonjolkan oleh masyarakat sana adalah lingkup sosial kemasyarakatan, yakni memisahkan antara yang bersifat agama (ritual) dengan sesuatu hal yang lebih bersifat profane/non-ritual. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Abharan (tokoh Hindu) disana:

“Bagi masyarakat sini, agama itu yang tertanam di hati.yang penting adalah rasa kebersamaan, tenggangrasa di tengah-tengah pluralitas agama”.³⁷

Dalam hal keyakinan beragama, masyarakat Getasan meyakini agama masing-masing adalah benar. Namun bukan berarti juga menganggap agama lain salah. Dalam hampir setiap wawancara dengan tokoh agama masing-masing disana, bisa di tarik benang merah bahwa

³⁵ Observasi lapangan dan pengamatan di dusun Getasan 11-15 Juli 2023

³⁶ Wawancara dengan Bapak Abharan (pemeluk Hindu) di dusun Getasan 12 Juli 2023

³⁷ Wawancara dengan Bapak Abharan (pemeluk Hindu) di dusun Getasan 12 Juli 2023

mereka menempatkan prinsip toleransi yang unik, yaitu masing-masing agama di sini kita hormati sebagai kebenaran yang Tuhan berikan, semua orang bebas memilih jalan kebenaran yang diyakininya. Memang perbedaan agama dalam masyarakat Getasan adalah sebuah keniscayaan, karena bagi masyarakat memeluk suatu agama adalah pilihan hidup, sehingga tidak pernah saling mengusik ataupun mengganggu antara yang satu dengan yang lainnya.

D. Membina Keluarga yang Harmonisan Pada Pasangan Lintas Agama Masyarakat Getasan

Bapak Agus (Islam) – Ibu Nuryati (Katolik)

Dalam perencanaannya untuk membina rumah tangga mereka pun sudah membuat kesepakatan-kesepakatan guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi berkaitan perbedaan agama diantara mereka. Sesuai nasehat yang diberikan dari semua pihak agar mereka bias hidup rukun, mereka mempunyai kesepakatan untuk mengatur masalah agama bagi anak-anak, yaitu kalau anak laki-laki ikut agama ibunya dan anak perempuan ikut agama ayah. Bapak Agus sendiri berharap agar semua anaknya nanti bias menjadi penganut agama yang taat pada agamanya, baik yang Islam maupun Katolik. Dan ketika anak pertama lahir laki-laki maka sesuai kesepakatan ikut agama ibu dan telah dibaptis di Gereja.

Sampai sekarang, setelah 6 tahun berselang, kehidupan rumah tangga mereka rukun-rukun saja. Apa yang telah menjadi kesepakatan diantara mereka berdua dapat dijalani dengan baik. Sebagai keluarga yang menikah beda agama tidak menjadikan mereka dikucilkan di lingkungan dimana mereka tinggal, karena masyarakat Getasan memegang teguh sikap toleransi pada mereka yang berbeda agama dan seagama juga. Terlebih lagi di sana ada sebuah keluarga yang juga menikah beda agama. Bahkan sudah lama serta hidup rukun-rukun saja. Mungkin memang karena

masyarakat Getasan sendiri memiliki toleransi yang sangat tinggi dan dapat menerima mereka yang berbeda keyakinan sekalipun.³⁸

Bapak Krisantus (Kristen) – Ibu Amira (Islam)

Dengan nuansa spiritual mereka menghiasi rumah dengan ornamen-ornamen dari berbagai agama, mungkin tidak berlebihan bila mereka melakukan hal itu karena memang mereka termasuk orang-orang yang menyelami dunia spiritual. Setahun setelah menikah, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Adam Alexander. Pada tahun kedua lahir anak perempuan mereka yang diberi nama Fatimah Azzahroh. Sejak kecil anak-anak mereka sudah dibiasakan untuk menghargai dan menghormati berbagai agama yang ada. Dengan suasana spiritual yang dihadirkan di rumah bias dikatakan sebagai pelajaran awal bagi anak-anak mereka

Bapak Krisantus dan Ibu Amira sepakat untuk membesarkan anak-anak melalui penanaman budi pekerti dan moral. Persoalan anak yang nantinya akan memilih beragama apa diserahkan kepada anak-anak mereka untuk memilih sendiri sesuai pilihan nuraninya. Ketika anak pertama mereka, Adam Alexander ingin ikut pengajian TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) mereka tidak melarangnya. Hanya saja setiap kali pulang mengaji ibu Amira selalu menanyakan pelajaran apa yang telah diterimanya selama mengaji. Bila pelajaran yang diterima anaknya dipandang doctrinal ia tak segan-segan untuk menjelaskannya kembali secara lebih bijak. Begitupun jika Natal, anak-anak juga turut merayakan Bersama ayah dan keluarga orang tuanya. Bahkan kerap ketika Oma dan Opanya datang ke rumah suka mengajak ke sekolah minggu di Gereja. Jadi

³⁸ Wawancara dengan Bapak Agus (Islam) dan Ibu Nuryati (Katolik) di Dusun Getasan
12 Juli 2023

penanaman nilai-nilai kemajemukan, kebersamaan serta saling toleran antar sesame sudah ditanamkan bagi praktik dalam keluarga.

Bapak Krisantus dan Ibu Amira memang pasangan yang menjalani nikah beda agama yang hamper tidak kendala dalam proses awalnya. Boleh jadi karena pendekatan yang bijak serta sedikit mengalah dengan kondisi yang ada. Mungkin juga karena alasan spiritual dan wawasan keagamaan mereka yang menyebabkan semuanya jadi tampak mudah dan indah.

*“Di dunia spiritual itu kan kita percaya karma. Karma saya dan istri saya sama sehingga mau dipisahkan dengan cara bagaimanapun ya nggak bias. Mungkin juga Allah telah mengintervensi kita untuk diberi jalan yang mudah, tidak seperti nasib orang lain yang sampai ke luar negeri atau ke mana-mana (untuk melegalkan pernikahan)”.*³⁹

Dari beberapa pandangan masyarakat dusun Getasan yang melakukan praktik perkawinan lintas agama adalah sesuatu hal yang menjadikan seseorang memiliki kebebasan dalam beragama dan tidak menjadi masalah ketika menghadapi orang yang beda agama, bahkan sejak kecil anak-anak yang disana sudah di bimbing, menanamkan budi pekerti, sikap toleransi sehingga membuat mereka bisa hidup dengan rukun tanpa adanya konflik dengan agama lain.

Membina keluarga yang harmonis dalam perkawinan lintas agama memang bisa menjadi tantangan bagi beberapa pasangan, namun bukanlah hal yang tidak mungkin bagi masyarakat getasan. Ada beberapa hasil dari wawancara saat di dusun getasan, mereka memiliki beberapa point yang penting untuk membina keluarga yang harmonis salah satunya pada perkawinan lintas agama maupun seagama yaitu:

a) Komunikasi Yang Baik

³⁹ Wawancara dengan Bapak Krisantus (Kristen) – Ibu Amira (Musimah) di Dusun Getasan 12 Juli 2023

Penting untuk memiliki komunikasi yang terbuka dan jujur antara pasangan. Diskusikan keyakinan agama masing-masing secara terbuka dan cari pemahaman Bersama tentang perbedaan-perbedaan tersebut. Dengan saling mendengarkan dan menghormati pandangan satu sama lain, kita akan menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai⁴⁰.

b) Menghormati perbedaan

Setiap individu memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda. Penting untuk menghormati perbedaan tersebut dan tidak mencoba mengubah pasangan. Terimalah pasangan kita apa adanya dan cari cara untuk hidup berdampingan dengan harmonis.

c) Pendidikan Anak

Tak kalah penting ketika kita mempunyai anak, penting untuk berdiskusi tentang bagaimana akan mengenalkan agama kepada mereka. Kita dapat mencari cara untuk mengajarkan nilai-nilai universal yang diterima oleh kedua agama, serta memberikan pemahaman tentang keyakinan agama masing-masing, seperti pada keluarga Bapak Kris dan Ibu Amira, sejak kecil anak-anak mereka sudah dibiasakan untuk menghargai dan menghormati berbagai agama yang ada.

d) Kompromi

Dalam setiap hubungan, kompromi adalah kunci. Cari titik tengah dimana kita dapat memenuhi kebutuhan agama masing-masing tanpa mengorbankan nilai-nilai dan keyakinan pribadi, dan jangan takut untuk mencari bantuan atau saran dari berbagai

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Agus (Islam) dan Ibu Nuryati (Katolik) di Dusun Getasan
12 Juli 2023

masyarakat yang telah melakukan perkawinan lintas agama jika kita menghadapi kesulitan dalam menemukan kesepakatan.

e) Menghormati Keluarga dan Tradisi

Ketika memiliki pasangan yang berbeda agama, penting untuk menghormati tradisi dan keyakinan mereka. Buka pikiran masing-masing untuk memahami dan menghargai perbedaan tersebut dan cari cara untuk merayakan perayaan agama bersama-sama.

Setiap perkawinan memiliki tantangan sendiri, dan perkawinan lintas agama tidak terkecuali. Tetapi dengan komitmen, pengertian, dan rasa saling menghargai, warga Dusun Getasan dapat membangun keluarga yang harmonis dan bahagia.

BAB IV

ANALISA FENOMENA DAN NILAI-NILAI TOLERANSI PRAKTIK

KELUARGA BEDA AGAMA YANG DITERAPKAN DI DUSUN GETASAN,

KABUPATEN SEMARANG, SALATIGA

Peneliti telah melakukan observasi mengenai fenomena dan nilai-nilai toleransi praktik keluarga beda agama yang di terapkan di dusun Getasan, Kabupaten Semarang. Masyarakat dusun Getasan merupakan masyarakat sebagian besar bekerja sebagai buruh tani dan latar belakang pendidikannya masih setara SMP dan SMA. Namun dibalik kesederhanaannya tersebut, di tengah masyarakat Getasan terdapat mutiara kerukunan dan toleransi yang menjadi keindahan ditengah dunia dilanda ancaman radikalisme, terorisme, dan kekerasan atas nama agama.

A. Fenomena Dan Praktik Keluarga Beda Agama di Dusun Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Salatiga

Fenomena keluarga beda agama sering terjadi pada masyarakat Getasan. keluarga beda agama sendiri bagi penduduk setempat merupakan bentuk dari kerukunan umat beragama di dusun Getasan. Proses pernikahan di dusun Getasan sendiri ketika dua umat yang berbeda agama ingin memperlangsungkan pernikahan, maka salah satu diantara mereka harus merelakan agamanya dan harus mengganti KTPnya karena syarat untuk melangsungkan pernikahan antara lain harus satu agama dan satu KTP agar pernikahan dari kedua belah pihak bisa diterima oleh KUA dan Departemen Agama secara resmi. Tetapi kebanyakan praktik pernikahan yang terjadi di dusun Getasan yaitu : non-muslimlah yang berpindah ke muslim dahulu. Setelah melakukan prosesi pernikahan entah salah satu dari mereka yang berpindah agama tadi kembali ke agama asalnya itu terserah dari individu masing-masing.

Fenomena perkawinan beda agama di Dusun Getasan ini terutama dapat dilihat dari pandangan keagamaan suami istri yang berbeda agama. Pada intinya mereka memandang semua agama itu baik dan sekedar sebagai alternatif pilihan. Mereka selalu memadukan nilai-nilai keagamaan

dan lokal dengan mengalahkan nilai keagamaan. Pandangan ini pada akhirnya melahirkan sikap toleran dan pada gilirannya tidak memberi ruang gerak bagi simbol-simbol keagamaan untuk berperan. Sebaliknya simbol-simbol keagamaan dimanipulasi untuk kepentingan pribadi, sehingga perbedaan agama bukan menjadi penghalang bagi bersatunya individu yang berbeda agama dalam ikatan perkawinan. Kecenderungan ini sekaligus mengandaikan bahwa kebudayaan (agama) tidak selalu menjadi penghalang, justru karena adanya subkebudayaan abangan yang bersifat sinkritik.

Di dusun Getasan sendiri ketika seseorang berpindah agama untuk sebuah pernikahan itu tidak dipermasalahkan. Karena masyarakat setempat mempunyai prinsip seperti yang dikatakan oleh bapak Abharan (pemeluk agama Hindu). *“Entah Hindu, Katholik, Islam harus bisa mengembangkan agamanya bukan mengembangkan pengikutnya”*.⁴¹

Dalam hal keyakinan beragama, masyarakat dusun Getasan meyakini agama masing-masing adalah benar. Namun bukan berarti juga menganggap agama yang lain salah. Memang perbedaan dalam masyarakat sudah tidak bisa lagi dipungkiri, karena bagi masyarakat disana memeluk suatu agama adalah pilihan hidup privasi, sehingga tidak pernah ada niatan untuk saling mengusik ataupun mengganggu antara yang satu dengan yang lainnya. Keberagaman agama yang terbungkus oleh toleransi dan kerukunan yang kuat di dusun Getasan itu terjalin begitu baik, unik dan mengesankan. Perbedaan kecil seiman saja di berbagai tempat bisa menyulut pertikaian, peperangan dan pembantaian yang mencoreng nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi, dari masyarakat terpencil di dusun Getasan inilah muncul sebuah pola toleransi yang utuh dan layak untuk dikaji secara mendalam guna menjadi pelajaran bagi banyak pihak.

2023 ⁴¹ Wawancara dengan Bapak Abharan pemeluk Agama Hindu di Dusun Getasan 12 Juli

Setelah melakukan penelitian dan wawancara dengan masyarakat yang melakukan praktik perkawinan beda agama di Dusun Getasan, ditemukan beberapa motif atau yang menyebabkan terjadinya praktik perkawinan beda agama di masyarakat Dusun Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Salatiga. Adapun penyebab tersebut adalah sebagai berikut:

Table 4.1. Penyebab Perkawinan Beda Agama Masyarakat Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga

NO	INFORMAN	FAKTOR
1	Bapak Agus	Kebebasan Memilih Pasangan, Cinta Dan Hal Yang Lazim Dilakukan Oleh Masyarakat
2	Ibu Nuryati	Cinta, Kebebasan Memilih Pasangan, Dan penghargaan dalam keyakinan
3	Bapak Krisantus	Keamanan, Kesamaan Pola Pikir, Kebutuhan Pemenuhan diri
4	Ibu Amira	Cinta, Ekonomi, Dan Dukungan Dari Orang Tua

Setelah melihat penyebab dari pernikahan beda agama di Dusun Getasan, terlihat bahwa terdapat empat faktor utama yang menjadi penyebab dari pernikahan beda agama masyarakat Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga.

Pertama, adalah yang berkaitan dengan aspek yang sifatnya psikologis, yaitu cinta. Cinta merupakan sebuah perasaan yang mendorong seseorang untuk hidup Bersama dengan orang yang dicintainya. Dalam praktik perkawinan beda agama yang dilangsungkan oleh masyarakat Dusun Getasan, cinta ini terwujud dalam rasa saling menghargai dan menerima segala perbedaan, termasuk perbedaan agama. Perbedaan agama

yang ada, tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk melakukan pernikahan. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk hidup Bersama dengan orang yang mereka cintai.

Kedua, yang berkaitan dengan habitus yang terdapat pada masyarakat Dusun Getasan. Habitus merupakan hasil dari interaksi kompleks antara struktur social dan tindakan individu. Habitus dalam praktik perkawinan beda agama masyarakat Dusun Getasan terbentuk oleh pola perilaku masyarakat. Pola perilaku yang dimaksud adalah masyarakat di Dusun Getasan juga melakukan pernikahan beda agama. Hal yang demikian menyebabkan munculnya pandangan bahwa perkawinan beda agama merupakan sebuah perbuatan yang lazim untuk dilakukan. Pelaku perkawinan beda agama juga memperoleh restu atau izin dari orang tua mereka untuk menikah dengan orang yang berbeda agama. Dalam sebuah perkawinan, orang tua memiliki peran penting, yaitu mengenai disetujui atau tidaknya sebuah perkawinan. Restu atau izin ini diberikan karena orang tua mereka juga pelaku perkawinan beda agama.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa praktik perkawinan beda agama oleh masyarakat Dusun Getasan merupakan Tindakan tradisional, sebab praktik ini sudah menjadi habitus masyarakat Dusun Getasan yang kemudian mempengaruhi generasi selanjutnya untuk melakukan perkawinan beda agama.

Ketiga, yang berkaitan dengan aspek material, yaitu karena faktor ekonomi. Pengaruh faktor ekonomi dalam pernikahan beda agama disebabkan karena adanya keinginan untuk mendapatkan dukungan finansial dari pihak lain. Hal ini mendorong para pelaku untuk menikah dengan orang yang kondisinya ekonominya lebih baik, meskipun berbeda agama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kehidupannya agar menjadi lebih baik. Kondisi ekonomi menjadi pertimbangan penting sebelum membentuk sebuah keluarga. Sebab ketika terjadi permasalahan ekonomi

dalam sebuah rumah tangga, akan menghambat pertumbuhan keluarga. Selain itu ekonomi juga menjadi salah satu penentu ketahanan dalam sebuah rumah tangga.

Keempat, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Ketika seseorang mengadopsi atau mengidentifikasi dirinya dengan acuan nilai tertentu, maka nilai-nilai itu menjadi bagian penting dari identitas dan perspektif hidupnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa nilai merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Nilai yang diadopsi masyarakat Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga, Jawa Tengah adalah nilai kebebasan. Nilai inilah yang kemudian menjadi dasar masyarakat untuk melakukan praktik perkawinan beda agama. Pandangan tentang kebebasan ini berimplikasi pada makna perkawinan yang dipahami oleh masyarakat, dimana perkawinan dipandang sebatas kontrak sosial antara laki-laki dan perempuan untuk mengejar tujuan yang mereka impikan. Oleh karena itu, apa pun yang dinilai sebagai penghalang pernikahan, tidak menjadi masalah, termasuk perbedaan agama.

Terkait dengan contoh keluarga Bapak Agus dan Bapak Krisantus menurut teori dari Abraham Maslow, penting untuk dicatat bahwa Maslow tidak secara khusus membahas contoh keluarga beda agama dalam teorinya. Namun, dapat menggabungkan prinsip-prinsip Maslow dengan situasi kebutuhan keluarga yang berbeda agama seperti contoh dalam keluarga ini, kebutuhan fisiologis seperti makan, air dan tempat tinggal harus dipenuhi untuk semua anggota keluarga. Seperti pada keluarga Bapak Agus dan Ibu Nuryati pada saat mereka ingin melangsungkan pernikahan dan membangun keluarga yang harmonis meskipun berbeda keyakinan, salah satu tujuan mereka adalah untuk terpenuhinya akan sandang pangan mereka karena Bapak Agus seorang muslim bahwasannya menikah mempunyai keberkahan sendiri salah satunya bisa memperlancar rezeki dari Tuhan.

Selain itu, kebutuhan akan keamanan dan perlindungan juga penting, termasuk keamanan dalam menjalankan keyakinan agama masing-masing. Keluarga ini menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung dalam menjalankan keyakinan agama, serta memastikan bahwa setiap anggota keluarga merasa diterima dan dihargai. Pastinya seseorang yang sudah berkeluarga pasti akan melindungi keluarganya masing-masing akan bahaya yang akan datang. Salah satu faktor yang disampaikan oleh Bapak Krisantus dan Ibu Amira adalah tentang keamanan yang dimana keluarga ini juga memiliki rasa tanggung jawab akan keamanan terutama dari kepala keluarga yang akan selalu melindungi dan memberikan rasa aman pada keluarganya agar setiap keluarga bisa merasakan rasa aman.

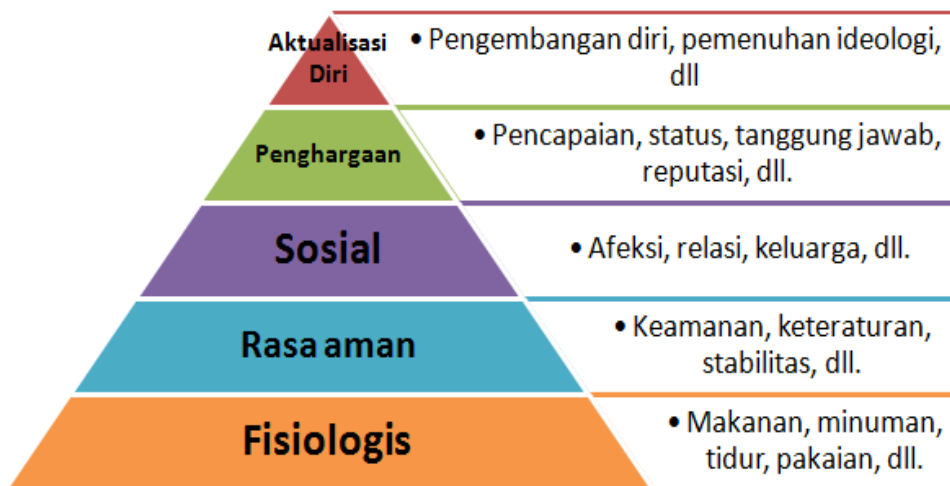
Kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan menjadi penting, keluarga ini menciptakan lingkungan yang inklusif saling menghormati, manusia memiliki kebutuhan akan rasa memiliki kebutuhan akan rasa persahabatan, cinta, keluarga dan interaksi sosial yang positif, di mana setiap anggota keluarga bisa merasakan hal-hal positif dengan lingkungannya serta keluarganya.

Selanjutnya kebutuhan penghargaan, manusia memiliki kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Ini termasuk kebutuhan akan rasa dihargai, diakui dan prestasi yang diakui oleh orang lain, seperti pada contoh kedua keluarga beda agama Bapak Agus dan Bapak Krisantus yang memperlakukan keluarganya dengan cara menghargai pendapat istri dan mengapresiasi prestasi yang dilakukan oleh pasangannya seperti menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya, menjadi istri yang taat dengan pasangannya meskipun itu beda keyakinan.

Yang terakhir adalah kebutuhan pemenuhan diri, kebutuhan ini merupakan tingkatan tertinggi dalam kebutuhan, karena setiap manusia memiliki kebutuhan untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjadi

versi terbaik dari diri mereka. Ini melibatkan pengembangan diri, pencapaian pribadi dan pemenuhan aspirasi dan tujuan hidup.

Sudah terlihat bahwasannya pada kedua keluarga dari Bapak Agus dengan Ibu Nuryati dan keluarga Bapak Krisantus dengan ibu Amira memenuhi kebutuhan pada tingkatan yang lebih rendah terlebih dahulu sebelum beralih ke tingkatan yang lebih tinggi. Teori ini memberikan pemahaman tentang motivasi manusia dan membantu kita memahami apa yang mendorong perilaku dan kepuasan manusia.



Komunikasi terbuka dan pengertian yang tinggi terhadap perbedaan agama menjadi kunci dalam keluarga yang dapat menimbulkan perdamaian, keharmonisan, kenyamanan, keamanan, kepercayaan, kebebasan, dan penghargaan dalam keyakinan. Segala Tindakan yang diambil oleh seseorang selalu mempunyai tujuan tertentu, baik tujuan kolektif maupun tujuan individu. Dalam realitas keluarga beda agama pada masyarakat Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga terdapat tujuan kenapa perkawinan tersebut dilakukan. Adapun tujuan ini sebagaimana dinyatakan oleh beberapa informan dari masyarakat Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga.

Table 4.2. Tujuan Perkawinan Beda Agama Masyarakat Dusun Getasan

NO	INFORMAN	TUJUAN PERKAWINAN BEDA AGAMA
1	Bapak Agus	Membangun keluarga yang harmonis dengan orang yang dicintai
2	Ibu Nuryati	Membentuk keluarga bahagia bersama, dan memenuhi keinginan orang tua
3	Bapak Krisantus	Membangun keluarga yang harmonis dan memiliki pola pikir yang sama
4	Ibu Amira	Memperbaiki taraf hidup

Berdasarkan table di atas, terlihat bahwa masyarakat memiliki tujuan dari perkawinan beda agama yang mereka lakukan. Terdapat empat tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku perkawinan beda agama di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga, yaitu: (1) untuk hidup Bersama orang yang dicintanya, (2) membahagiakan orang tuanya, (3) memperbaiki taraf hidup, dan (4) memiliki pola pikir yang sama. Keempat tujuan ini memiliki point yang sama, yaitu mencapai sebuah kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan tujuan dari setiap orang, maka tidak heran jika seseorang rela untuk melakukan berbagai hal untuk mencapai kebahagiaan. Setiap orang memiliki konsep dan caranya masing-masing untuk mencapai kebahagiaan tersebut, sebab pada dasarnya kebahagiaan merupakan sesuatu yang relatif. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilakukan bahwa adanya praktik perkawinan beda agama yang dilangsungkan oleh masyarakat di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga adalah cara untuk mencapai sebuah kebahagiaan.

Terdapat dua kebahagiaan yang ingin dicapai pelaku melalui perkawinan beda agama di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga, yaitu kebahagiaan yang bersifat materil dan kebahagiaan non-materil. Kebahagiaan materil yang ingin dicapai melalui perkawinan beda agama adalah untuk memperbaiki taraf hidup, yakni dengan menikah dengan orang yang ekonominya lebih tinggi. Sedangkan kebahagiaan non-materil yang ingin dicapai melalui perkawinan beda agama adalah untuk hidup Bersama dengan orang yang dicintainya dan yang terakhir adalah untuk menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama, Bersatu dengan ikatan cinta dan membina keluarga yang harmonis bersama keluarga, tidak hanya keluarga yang seagama bahkan mereka yang melakukan praktik beda agama bisa merasakan kenyamanan, kebahagiaan, keharmonisan dalam hidup satu keluarga. Selain itu perkawinan tersebut juga untuk membahagiakan orang tuanya.⁴²

Menurut Ahmad Nurcholis, Indonesia memiliki peluang untuk membangun titik temu antar agama. Karena Indonesia merupakan negara kaya akan perbedaannya terutama perbedaan agama. Namun menurut Ahmad Nurcholis perbedaan agama inilah yang bisa mewujudkan suasana hidup beragama yang toleran dan terbuka tetapi hal ini juga tidak menyangkal bahwa pasang surut keharmonisan hubungan selalu ada terutama pada mereka yang melakukan praktik perkawinan beda agama. Bagi Ahmad Nurcholis, sikap keberagaman yang inklusif dan toleran akan muncul jika setiap umat beragama memiliki paradigma teologis yang inklusif pula. Seperti yang dikatakan oleh Yudi, salah satu penduduk Dusun Getasan, sebagai berikut :

⁴² Wawancara dengan masyarakat Dusun Getasan yang melakukan praktik perkawinan beda agama 15 Januari 2024

*“Sejak saya lahir hingga sekarang belum ada bahkan tidak pernah ada masyarakat yang bentrok sekalipun yang memiliki pasangan yang berbeda keyakinan. Bahkan Dusun Getasan terkenal dengan nilai toleransi yang sangat tinggi, dikarenakan masyarakat yang bermukim di Getasan saling berbaur satu sama lain. Tidak ada yang membedakan suku, agama, ras ataupun budaya karena bagi kami semua agama atau orang itu sama. Karena dengan perbedaan kita menjadi satu, pelayanan kelurahan pun sangat ramah meskipun perangkat yang bekerja kebanyakan orang muslim tetapi kalau yang non-Muslim mengurus surat atau hal lain yang berhubungan dengan kantor kelurahan mereka tidak membedakan pelayanannya antar pemeluk agama”.*⁴³

Namun ada salah satu informan dari tokoh agama yang ada di Dusun Getasan seperti yang disampaikan oleh bapak Rofiq terkait keluarga beda agama dapat beragama tergantung pada keyakinan dan pandangan masing-masing tokoh agama yang lain. Namun, pada umumnya, banyak tokoh agama yang mendorong untuk menghormati perbedaan agama dalam sebuah keluarga dan menjalani kehidupan harmonis. Menurut pandangan beberapa tokoh agama, mereka lebih mendahulukan toleransi pada perkawinan beda agama karena mereka tidak menginginkan hal-hal yang tidak seharusnya terjadi seperti hamil diluar nikah atau ada kekerasan.

“Cinta dan saling pengertian antara pasangan adalah hal yang penting dalam membentuk keluarga yang bahagia, meskipun mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda. Mereka mendorong untuk saling menghormati dan memahami keyakinan agama masing-masing, serta mencari titik persamaan dan kesepahaman dalam nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung bersama. Selain itu juga ada yang menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan dialog terbuka antara pasangan dalam keluarga beda agama”.

Seperti pada teori Abraham Maslow yang telah dijelaskan di atas, dengan berkomunikasi secara terbuka, pasangan dapat saling memahami dan menghargai perbedaan agama, serta mencari solusi yang saling menguntungkan bagi semua anggota keluarga. Dalam hal ini, sangat

⁴³ Wawancara dengan Yudi masyarakat Dusun Getasan 15 Januari 2024

penting untuk menghormati dan menghargai pendapat dan keyakinan masing-masing tokoh agama serta mempertimbangkan nilai-nilai keluarga, cinta dan saling pengertian dalam membentuk keluarga yang harmonis.⁴⁴

B. Nilai-Nilai Toleransi Perkawinan Beda Agama Di Dusun Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Salatiga (Faktor Pendidikan Anak)

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempengaruhi peradaban dan kebudayaan suatu masyarakat agar mencapai potensinya. Dengan demikian, Pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk dan menyampaikan perspektif serta pemikiran individu atau komunitas pada berbagai tingkatan pemikiran. Dalam faktor Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung, karena masyarakat Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga mayoritas warganya menempuh Pendidikan hingga tingkat SMP maupun SMA, sehingga nilai toleransi menjadi salah satu sikap yang mereka tanamkan kepada warganya terutama pada Pendidikan anak pada saat mereka lahir. Pada masyarakat Dusun Getasan disana, mereka bukan hanya mendidik anak hanya dengan pelajaran yang ada di sekolah, justru sejak dini mereka sudah diajarkan dan ditanamkan sikap toleransi terhadap antar umat beragama ketika anak mereka mempunyai teman yang berbeda agama.

Seperti salah satu keluarga Bapak Krisantus yang beragama (Kristen) dan Ibu Amira (Muslim) ketika mereka mempunyai anak, penting untuk berdiskusi tentang bagaimana akan mengenalkan agama kepada mereka. Kita dapat mencari cara untuk mengajarkan nilai-nilai universal yang diterima oleh kedua agama, serta memberikan pemahaman tentang keyakinan agama masing-masing, sejak kecil anak-anak mereka

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Rofiq tokoh agama Dusun Getasan 1 Mei 2024

sudah dibiasakan untuk menghargai dan menghormati berbagai agama yang ada. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwasannya Ketika keluarga Bapak Krisantus (Kristen) dan Ibu Amira (Muslim) sepakat untuk membesarkan anak-anak melalui penanaman budi pekerti dan moral. Persoalan anak yang nantinya akan memilih beragama apa diserahkan kepada anak-anak mereka untuk memilih sendiri sesuai pilihan nuraninya. Ketika anak pertama mereka, Adam Alexander ingin ikut pengajian TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) mereka tidak melarangnya. Hanya saja setiap kali pulang mengaji bu Amira selalu menanyakan pelajaran apa yang telah diterimanya selama mengaji. Bila pelajaran yang diterima anaknya dipandang doctrinal ia tak segan-segan untuk menjelaskannya kembali secara lebih bijak. Begitupun jika Natal, anak-anak juga turut merayakan Bersama ayah dan keluarga orang tuanya. Bahkan kerap ketika Oma dan Opanya datang ke rumah suka mengajak ke sekolah minggu di Gereja. Jadi penanaman nilai-nilai kemajemukan, kebersamaan serta saling toleran antar sesame sudah ditanamkan bagi praktik dalam keluarga.

Yang kedua dari keluarga Bapak Agus (Muslim) Ibu Nuryati (Katolik) Dalam perencanaannya untuk membina rumah tangga mereka pun sudah membuat kesepakatan-kesepakatan guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi berkaitan perbedaan agama diantara mereka. Sesuai nasehat yang diberikan dari semua pihak agar mereka bias hidup rukun, mereka mempunyai kesepakatan untuk mengatur masalah agama bagi anak-anak, yaitu kalau anak laki-laki ikut agama ibunya dan anak perempuan ikut agama ayah. Bapak Agus sendiri berharap agar semua anaknya nanti bisa menjadi penganut agama yang taat pada agamanya, baik yang Islam maupun Katolik. Dan ketika anak pertama lahir laki-laki maka sesuai kesepakatan ikut agama ibu dan telah dibaptis di Gereja.

Dari hasil wawancara kepada keluarga Bapak Krisantus (Kristen), Ibu Amira (Muslim) dan Bapak Agus (Muslim) Ibu Nuryati (Katolik)

terdapat beberapa nilai-nilai toleransi yang ditanamkan kepada pendidikan anak dan faktor-faktor pada pendidikan anak pada perkawinan beda agama yang bisa kita lihat diantaranya:

Table 4.3. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan kepada Pendidikan anak

No	Informan	Nilai-Nilai Toleransi Yang Ditanamkan Kepada Pendidikan Anak
1	Keluarga Bapak Krisantus Dan Ibu Amira	Budi pekerti, kebebasan memilih agama, mengikuti kegiatan agama
2	Keluarga Bapak Agus Dan Ibu Nuryati	Kesepakatan Orang Tua, tidak membedakan agama lain karena semua agama itu baik

Adapun Pendidikan anak pada perkawinan beda agama di Dusun Getasan adalah hal yang penting dan kompleks. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam hal ini, diantaranya adalah:

Table 4.4. Faktor Pendidikan Anak

No	Informan	Faktor Pendidikan Anak
1	Keluarga Bapak Krisantus Dan Ibu Amira	Komunikasi, kesepakatan, pemahaman dan penghargaan
2	Keluarga Bapak Agus Dan Ibu Nuryati	Pendidikan multicultural, konsisten, kontinuitas, dan dukungan dari keluarga

Menurut sumber diatas ada beberapa point yang diterapkan oleh pasangan beda agama pada faktor pendidikan anak. *Pertama*, komunikasi dan kesepakatan adalah hal penting bagi pasangan untuk terbuka dan berkomunikasi secara jujur tentang nilai-nilai agama yang mereka anut dan bagaimana nilai-nilai tersebut akan diterapkan dalam Pendidikan anak. Kesepakatan agama, perayaan keagamaan dan nilai-nilai yang akan diajarkan kepada anak. *Kedua*, pemahaman dan penghargaan bagi pasangan harus saling memahami dan menghargai keyakinan agama satu sama lain. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati semua agama yang ada dalam keluarga. *Ketiga*, selanjutnya adalah Pendidikan Multikultural, anak-anak dari perkawinan beda agama memiliki keuntungan untuk belajar tentang berbagai agama dan budaya. Penting untuk memberikan Pendidikan multicultural kepada anak-anak, mengajarkan mereka tentang nilai-nilai universal seperti toleransi, penghargaan dan pemahaman terhadap perbedaan. *Keempat*, konsisten dan kontinuitas, bagi keluarga Bapak Agus dan Ibu Nuryati penting bagi pasangan untuk menciptakan konsistensi dalam Pendidikan anak. Ini termasuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan Pendidikan agama yang konsisten dan terus-menerus, meskipun ada perbedaan agama di antara orang tua. *Kelima*, faktor yang terakhir adalah dukungan dari keluarga dan komunitas, dukungan dari keluarga dan komunitas sangat penting dalam Pendidikan anak pada perkawinan beda agama. Keluarga dan komunitas dapat memberikan bantuan, saran dan dukungan moral yang diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Dusun Getasan sendiri mempunyai komunitas yang bernama FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) merupakan sebuah wadah yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi pemerintah dalam rangka membangun dan memelihara serta memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan bagi seluruh pemeluk agama di Indonesia khususnya di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Salatiga.

C. Faktor-Faktor Yang Mendukung Toleransi Keluarga Beda Agama Tetap Harmonis

Setelah melakukan observasi pada Dusun Getasan, ada beberapa point yang mungkin menjadi inti mengapa keluarga yang khususnya melakukan praktek pernikahan beda agama disana diantaranya ada 5 faktor yang menyebabkan keluarga beda agama tetap harmoni yaitu:

1. Dominasi subbudaya abangan
2. Gejala sekularisme.
3. Formalisme agama.
4. Pola hubungan tenggang rasa.
5. Faktor anak.

Pertama, sebagaimana diulas sebelumnya bahwa pandangan keagamaan subgolongan abangan yang bersifat sinkritik telah melahirkan sikap dan perilaku toleransi terhadap orang yang berbeda agama. Agama juga hanya menjadi salah satu alternatif pilihan dari sekian pilihan. Simbol-simbol agama yang berbeda bukan menjadi penghalang bagi bersatunya individu yang berbeda agama. Akibatnya bukan saja dapat menumbuhkan perkawinan beda agama, namun lebih jauh menjadikan keluarga beda agama terus mampu memelihara keutuhan rumah- tanganya. Simbol-simbol keagamaan yang berbeda, yang telah termanipulasi, justru menjadi faktor pengintegrasian keluarga beda agama dan sebaliknya menyebabkan hampir tidak pernah terjadi perceraian di kalangan keluarga beda agama.

Kedua, tesis Elliot dan Merrill yang menyatakan konflik akan lebih tajam jika suami isteri yang berbeda agama memiliki ketaatan beragama perlu dikritisi. Sebab dalam beberapa kasus ternyata ketaatan agama yang tinggi belum tentu berpengaruh kepada munculnya konflik diantara suami-isteri tersebut, masih ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan yaitu mengenai pandangan keagamaan masyarakat. Ada pandangan dan perilaku yang sekularistik dari suami atau isteri, khususnya dalam persoalan hubungan ritual agama (keberagamaan) dengan aspek sosial. Mereka

memisahkan antara aspek ritual keagamaan dengan aspek sosial. Akibatnya walaupun tingkat keberagamaan mereka tinggi dan sedang namun tidak mempengaruhi terhadap aspek sosial mereka. Hal ini nampaknya terkait dengan pandangan keagamaan masyarakat Jawa yang toleran, walaupun orang tersebut taat beragama. Pak Agus (43 tahun) menyatakan

*“Saya sembahyang, puasa, tarawih, bayar zakat, tapi saya tidak fanatik terhadap agama isteri saya (Katolik). Karena sebagai orang yang hidup dalam masyarakat beragam agamanya kita harus menerimanya, apalagi saya sebagai pegawai negeri yang harus nasionalis. Saya dan isteri sepakat urusan agama itu menjadi urusan pribadi masing-masing”.*⁴⁵

Pernyataan tersebut memperkuat hasil angket mengenai keberagamaan dan kewarisan yang tidak memiliki konsistensi yaitu pemisahan antara aspek keberagamaan dengan aspek sosial. Gejala ini dapat disebut gejala sekulerisme yaitu melakukan pemisahan secara tegas antara urusan agama dan urusan sosial. Agama hanya dimaknai dalam pengertian yang sempit, sehingga menimbulkan privatisasi agama dalam kehidupan agama. Agama dipandang sebagai urusan pribadi masing-masing suami-isteri. Pada gilirannya perbedaan simbol-simbol keagamaan tidak berfungsi sebagai sumber konflik, namun justru mampu meretas batas-batas sosial-budaya antara suami-isteri, sehingga hubungan yang baik (social conjunction) dapat terpelihara. Walaupun ada perselisihan (social disconnection) dalam keluarga beda agama, sumbernya bukan dari perbedaan agama, namun datang dari persoalan lain, sebagaimana layaknya dalam kehidupan rumah tangga dari keluarga yang satu agama.

Ketiga, kalau perilaku sekularistik berusaha mensubordinasi agama dalam menghadapi persoalan sosial, khususnya hubungan sosial antara suami-isteri, maka dalam formalisme agama sebaliknya. Agama dijadikan

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Agus 15 Januari 2024

sumber acuan dalam melakukan tindakan sosial, khususnya dalam memelihara hubungan yang baik dan mencegah konflik rumah tangga, terutama untuk tidak terjadinya perceraian: Beberapa informan menyatakan: Sesuatu yang suci itu perlu dipertahankan (Islam) Perkawinan itu cukup satu kali saja sesuai ajaran agama (Katolik) Dulu saya (Islam) dan bapak (Katolik) pernah bertengkar, kemudian saya meminta cerai kepada bapak, namun bapak tidak mau, menurut bapak agama Katolik melarang perceraian. Sebenarnya dalam Islam perceraian itu dibolehkan tetapi dianggap sebagai perbuatan durhaka. Hal ini mengandaikan bahwa perceraian itu dalam Islam merupakan pilihan terakhir dan dibutuhkan syarat-syarat tertentu. Sementara agama Katolik melarang perceraian suami-isteri, dan agama Kristen melarang tapi tidak begitu ketat. Norma agama ini masih dipegangi terutama oleh suami atau isteri Katolik untuk menghindari terjadinya perceraian, sehingga kehidupan rumah tangga dapat diselamatkan.

Keempat, pola hubungan yang didasarkan atas tenggang-rasa di antara suami-isteri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan informan:

*“Kami sepakat untuk saling memahami dan mengerti, memang ada perbedaan agama namun itu tidak perlu dibesar-besarkan. Dalam keluarga itu yang paling penting adalah saling pengertian supaya keluarga bisa ‘langgeng’. Saling pengertian dan menghormati keyakinan penting sehingga rumah tangga bisa rukun, setia, saling pengertian serta menghilangkan rasa perbedaan yang ada”.*⁴⁶

Hal ini tidak terlepas dari karakteristik struktur keluarga dalam masyarakat Jawa yang meletakkan setiap anggota keluarga berdasarkan posisi dan peranannya masing-masing. Suami sebagai kepala rumah tangga harus dihormati dan disegani dan harus berperan sebagai pengayom

⁴⁶ Wawancara Bapak Agus Dusun Getasan yang melakukan praktik perkawinan beda agama 15 Januari 2024

anggota keluarganya. Sementara istri sebagai ibu rumah tangga harus disayangi dan bertugas mengasuh anak serta tugas-tugas domestik lainnya. Jika peranan ideal (ideal roles) itu berlangsung dengan baik, maka kualitas hubungan yang didasarkan atas tenggang-rasa akan semakin mendalam. Suatu hubungan yang penuh kasih-sayang dan selalu mencegah dan memperkecil terjadinya perselisihan, sehingga perbedaan sistem sosial budaya-agama tidak menjadi permasalahan.

Kelima, tujuan berkeluarga bagi masyarakat setempat sebenarnya lebih banyak ditujukan kepada kepentingan anak-anaknya. Beberapa informan menyatakan:

“Berbeda agama dan hal-hal lainnya biasa-biasa saja, yang penting dalam rumah tangga itu bagaimana orang tua berusaha agar anak-anak memperoleh kebahagiaan kesejahteraan keluarga jelas merupakan tujuan pokok dalam berumah tangga terutama untuk masa depan anak-anak. Saya berharap semoga anak-anak dapat pekerjaan, menghormati orang tua, perkara agama tak menjadi soal karena semua agama itu baik, tujuannya sama yang penting dalam perkawinan itu bukan soal agamanya, tapi bagaimana menyatukan dua hati, punya keturunan yang baik yang dapat melanjutkan apa yang sudah dicapai oleh orang tua”.

Ungkapan-ungkapan tersebut memberikan gambaran tentang tujuan berkeluarga dari suami-isteri yang berbeda agama yaitu untuk memelihara dan membimbing anak, menyediakan sarana bagi mereka untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Orientasi orang tua kepada kepentingan anak dalam berkeluarga menjadikan mereka sebagai titik pusat perhatian orang tua. Akibatnya anak menjadi faktor perekat (social cement) antara suami isteri yang berbeda agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terkait Pembahasan Toleransi Perkawinan Lintas Agama (Studi Kasus Perkawinan Lintas Agama Di Dusun Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Salatiga) maka penulis dapat menarik kesimpulan peneliti sebagai berikut:

1. Fenomena keluarga beda agama sendiri merupakan bentuk dari kerukunan umat beragama di Dusun Getasan. Di Getasan sendiri ketika dua umat yang berbeda agama ingin memperlangsungkan perkawinan. Maka salah satu dari mereka harus merelakan agamanya. Dengan kata lain berpindah agama ke agama yang disepakati antara kedua belah pihak. Tapi kebanyakan didusun Getasan yang non-muslim yang berpindah ke muslim. Setelah melakukan prosesi perkawinan entah salah satu dari mereka yang berpindah agama agama tadi kembali keagama asalnya itu terserah dari individu masing-masing. Bagi masyarakat Getasan sendiri, apabila ada seseorang mempelai berpindah agama untuk sebuah perkawinan itu tidak dipermasalahkan dan dijadikan bibit kebencian antar agama.
2. Selanjutnya ada 5 faktor yang menyebabkan keluarga beda agama tetap harmonis yaitu: Dominasi subbudaya abangan, Gejala sekularisme, Formalisme agama, Pola hubungan tenggang rasa, Faktor anak. *Pertama*, sebagaimana diulas sebelumnya bahwa pandangan keagamaan subgolongan abangan yang bersifat sinkritik telah melahirkan sikap dan perilaku toleransi terhadap orang yang berbeda agama. Agama juga hanya menjadi salah satu alternatif pilihan dari sekian pilihan. Simbol-simbol agama yang berbeda bukan menjadi penghalang bagi bersatunya individu yang berbeda agama. Akibatnya bukan saja dapat menumbuhkan suburkan perkawinan beda agama, namun lebih jauh menjadikan keluarga

beda agama terus mampu memelihara keutuhan rumah- tangganya. *Kedua*, konflik akan lebih tajam jika suami isteri yang berbeda agama memiliki ketaatan beragama perlu dikritisi. Sebab dalam beberapa kasus ternyata ketaatan agama yang tinggi belum tentu berpengaruh kepada munculnya konflik diantara suami-isteri tersebut. *Ketiga*, kalau perilaku sekularistik berusaha mensubordinasi agama dalam menghadapi persoalan sosial, khususnya hubungan sosial antara suami-isteri, maka dalam formalisme agama sebaliknya. Agama dijadikan sumber acuan dalam melakukan tindakan sosial, khususnya dalam memelihara hubungan yang baik dan mencegah konflik rumah tangga, terutama untuk tidak terjadinya perceraian. *Keempat*, Suami sebagai kepala rumah tangga harus dihormati, disegani dan harus berperan sebagai pengayom anggota keluarganya. Sementara isteri sebagai ibu rumah tangga harus disayangi dan bertugas mengasuh anak serta tugas-tugas domestik lainnya. *Kelima*, untuk memelihara dan membimbing anak, menyediakan sarana bagi mereka untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

3. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan pada Pendidikan anak dalam perkawinan beda agama ada 5 yaitu: *Pertama*, komunikasi dan kesepakatan adalah hal penting bagi pasangan untuk terbuka dan berkomunikasi secara jujur tentang nilai-nilai agama yang mereka anut dan bagaimana nilai-nilai tersebut akan diterapkan dalam Pendidikan anak. Kesepakatan agama, perayaan keagamaan dan nilai-nilai yang akan diajarkan kepada anak. *Kedua*, pemahaman dan penghargaan bagi pasangan harus saling memahami dan menghargai keyakinan agama satu sama lain. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati semua agama yang ada dalam keluarga. *Ketiga*, selanjutnya adalah Pendidikan Multikultural, anak-anak dari perkawinan beda agama memiliki keuntungan untuk belajar tentang berbagai agama dan

budaya. Penting untuk memberikan Pendidikan multicultural kepada anak-anak, mengajarkan mereka tentang nilai-nilai universal seperti toleransi, penghargaan dan pemahaman terhadap perbedaan. *Keempat*, konsisten dan kontinuitas, bagi keluarga Bapak Agus dan Ibu Nuryati penting bagi pasangan untuk menciptakan konsistensi dalam Pendidikan anak. Ini termasuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan Pendidikan agama yang konsisten dan terus-menerus, meskipun ada perbedaan agama di antara orang tua. *Kelima*, faktor yang terakhir adalah dukungan dari keluarga dan komunitas, dukungan dari keluarga dan komunitas sangat penting dalam Pendidikan anak pada perkawinan beda agama. Keluarga dan komunitas dapat memberikan bantuan, saran dan dukungan moral yang diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian lapangan di Dusun Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Salatiga yang maka penulis bisa memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pasangan yang telah melakukan praktik perkawinan beda agama diharapkan dapat menjaga keharmonisan dalam berumah tangga, khususnya dalam mendidikan anak serta dapat mengimplementasikan makna dari nilai-nilai toleransi yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada para pembaca serta kaum muda yang tertarik pada nilai-nilai yang diterapkan pada masyarakat yang khususnya melakukan praktik perkawinan beda agama dan tertarik untuk mempelajari makna toleransi yang lebih dalam dapat mengikuti kegiatan masyarakat yang dilakukan di Dusun Getasan. Tak hanya untuk mendapatkan pengalaman yang berharga untuk diri sendiri dan relasi teman lintas agama, namun juga untuk belajar dan mendapatkan keindahan, kenyamanan,

keharmonisan betapa indahny hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda agama.

3. Untuk pemerintahan Dusun Getasan alangkah baiknya membuat agenda terjadwal untuk tokoh-tokoh agama atau masyarakat beda agama, agar mereka bisa saling silaturahmi atau menyediakan forum sebagai wadah mempersatukan aspirasi bersama agar tidak terjadi salah paham untuk kebaikan bersama.
4. Kepada peneliti lainnya agar bisa mengembangkan penelitian yang telah penulis buat tentang toleransi yang diterapkan pada perkawinan beda agama agar dapat merasakan keharmonisan yang diciptakan kepada masyarakat yang melakukan praktik perkawinan beda agama kepada para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Zulkarnain. (2020), Teori Maqasid Al Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow, *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 22 No. 1
- Arifin, Z. (2019), Perkawinan Beda Agama. *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 18(1).
- Arikunto, Suharsimi, (1997), Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aulia, G. R., & Nawas, S. S. A. (2021), Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Bergama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2).
- Aulia, Guruh Ryan, Sitti Syakirah Abu Nawas, (2021), Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja, *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 23, No. 2.
- Basrowi, Suwandi, (2008), Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta : Rineka Cipta).
- Biyanto, (1998-1999), “Pemikiran William James Tentang Agama”. Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan, Edisi XIV.
- Bunging, Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran Edisi Pertama, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

- Dewi, Anggraeni, Suhartinah Siti, (2018), Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub, *Jurnal Studi Al-Quran Membangun Tradisi Berfikir Quran*, Vol. 14, No. 1.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014).
- Fitriani, S. (2020), Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, 20 (2).
- Hadikusuma, Hilman, (2003), Hukum Perkawinan Indonesia menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama : (Bandung : CV. Mandar Maju).
- Hasyim, Umar, (1972), Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama, (Surabaya: Bina Ilmu).
- Humbertus, P. (2019), Fenomena Perkawinan Beda Agama Ditinjau Dari UU 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan *Law and justice*, 4 (2).
- Japar, Irawaty, Dini Nur Fadhilah, (2019), Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Social Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 29, no.2.
- Kiromi, Achmad Allam, (2019), Toleransi Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Keluarga Abdul Rokhim Di Waru)
- Lexy J. (2007), Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mason, J. (2002), *Qualitative Researching*, London.

- Misrawi, Siti Suhartinah, (2018), Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yagu, *Jurnal Studi Al-Quran Membangun Tradisi Berfikir Al-Quran*, Vol. 14, No. 1.
- Misrawi, Zuhairi, (2007), *Al-Qur'an Kitab Toleransi*(Jakarta : Pustaka Oasis).
- M. Nur Gufron, (2016), *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, vol. 4, no. 1, Agustus.
- Munawir, Ahmad Warson, (1098), Kamus Arab Indonesia al-Munawir, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t. Th).
- Nurcholis Madjid dkk, (2003), *Fiqh Lintas Agama*, (Jakarta : Paramadina).
- Saleh, Sirajuddin, (2017), *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sosroatmodjo, Arso, A. Wasit Aluwi, (1978), *Hukum Perkawinan di Indonesia: I*, (Jakarta : Bulan Bintang).
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kualitatif, R&D*, Bandung: IKAP.
- Thoha, Anis Malik, (2005), *Tren Pliralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif).
- Tuzzahroh, Fitroh, *Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Pandangan Santri Pondok Pesantren Al-Amin Rejomulyo Kota Kediri*, Skripsi.
- Warsah, Idi, (2018), Pendidikan keluarga muslim di tengah masyarakat multi-agama, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, Februari.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Grafis Skada
2. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 27 Februari 2001
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Perumahan Kalaan, RT05/RW4,
Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Nongkosawit, Semarang
5. Agama : Islam
6. No. Handphone : 0878 2917 3257
7. Alamat Email : grafisskada@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Muhammadiyah 11 Tahun 2006-2009
2. SDN Banjarejo Tahun 2009-2013
3. SMPIT Al-Madani Tahun 2013-2016
4. MA Nudia Semarang tahun 2016-2019